

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUSSA'ADAH MIJEN SEMARANG
(Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Faisal Khasib
3102235

**FAKULTAS TABIIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Januari 2008

Deklarator,

Faisal Khasib

NIM. 3102235

ABSTRAKSI

Faisal Khasib (NIM. 3102235). Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi). Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang; (2) implementasi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya mencegah penyimpangan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi obyek, orang-orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis non statistik, dimana setelah diperoleh data dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data tersebut dikumpulkan lalu disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dilakukan oleh Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam Miftahussa'adah (eLIKIS MIFSA). Lembaga ini didirikan sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang kian hari semakin banyak permasalahan yang ditimbulkan khususnya terhadap remaja, tidak terkecuali santri, di antaranya masalah reproduksi, narkoba, HIV/ AIDS, dan lain-lain. Dan hal ini memerlukan suatu solusi sebagai upaya untuk menanggulangi masalah tersebut. Salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada para santri. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang dapat terlaksana dengan baik, hal ini karena adanya keterkaitan antara komponen-komponen pengajaran yang terlihat pada waktu proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan. Walaupun sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah, di antaranya keterbatasan alokasi waktu, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi, terbatasnya pemahaman para ustadz mengenai kesehatan reproduksi dan masih adanya sikap yang menganggap tabu untuk mempelajari persoalan reproduksi (seks) sebagian ustadz dan santri. Pendidikan kesehatan reproduksi oleh Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) merupakan suatu upaya mencegah penyimpangan reproduksi bagi para santri pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, pra peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Dra. Muntholiah, M.Pd
Pembimbing I

Drs. Abdul Wahid, M.Ag
Pembimbing II

PENGESAHAN PENGUJI

Tanggal

Tanda Tangan

Lift Anis Ma'sumah, M.Ag
Ketua

Fakhrur Rozi, M.Ag
Sekertaris

Dra. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd
Anggota

Sugeng Ristiyanto, M.Ag
Anggota

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا
(الاسراء: ٣٢)

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.
(Q, S, Al Isra' : 32)¹

PERSEMBAHAN

¹Mahmud Yunus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hlm. 258.

Dengan semangat, tekad dan do'a, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Banyak rintangan, hambatan, dan cobaan tetapi Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya dapat diatasi, dan hal-hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang luar biasa bagi penulis, maka sebagai rasa syukur skripsi ini kupersembahkan sepenuhnya untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku :

1. Bapak dan ibu tercinta, (Bpk. Nur Hasyim alm. dan ibu Marsini Rahmah) yang telah mengukir jiwa ragaku serta mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dorongan baik moral maupun spiritual. Kini hanya mampu kugantikan dengan sebuah karya tak berharga, karena tak seputih katapun mampu terucap atas restu dan do'amu, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sampai paripurna (Allahummaghfir lahuma...)
2. Bapak dan ibu mertua (Bpk. Zainal Arifin dan Ibu Muhyaroh)
3. Istri tercinta Maria Ulfah, S.Pd.I yang selalu setia mendampingi dan membantuku dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, bantuan, serta doanya. Karena atas semua hal itu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai paripurna. (ana uhibbuk)
4. Kakak-kakak tersayang (Nuriyah Hidayati almh., Farida Arianti, Nur Azizah, Titin Yuliatin, Faisal Nazib) terima kasih atas semuanya.
5. Adik-adik tersayang (Faisal R.S, Agus Wahib/ Bojes, Ana Kholifah, Baidhowi Zen, Nofia Khafidoh, dan Adam Banani) yang sedang menunggu, karya ini adalah cermin untukmu, bahwa untuk menjadi maju tidak boleh ada ragu, walau kesulitan tetap membelenggu (man jadda wajada)
6. Abah K.H. Muhammad Subkhi Abadi dan Ibu Nyai serta keluarga dalem beserta para ustadz Doktren. Miftahus Sa'adah Mijen Semarang. Terima kasih atas segala bimbingan dan doanya. Mudah-mudahan ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat. Amiin
7. Sahabat-sahabat terbaik di Doktren. Miftahus Sa'adah (Masorin, John Sarmin, Ikhsanudin, dll.), beserta semua santri putra-putrinya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tanpamu aku masih menangis, tanpamu aku masih tertawa (terima kasih telah mendewasakanku).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi yang telah melimpahkan segala nikmat, hidayah serta taufiq-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat ma'a salam, tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Dra. Muntholiah, M.Pd dan Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada penulis.
4. Ayahanda Nur Hasyim alm. dan Ibunda Marsini Rahmah beserta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tulus ikhlas berdo'a demi selesainya skripsi ini.
5. Eneng Maria Ulfah beserta keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Keluarga besar pondok pesantren Miftahussa'adah, tidak akan pernah kulupakan kenanganmu.

Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. Dan semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inovatif dari pembaca sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. tempat kembali, disertai harapan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.
Amin

Semarang, 15 Januari 2008
Penulis

Faisal Khasib

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
---------------------	----------

PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Fokus Penelitian.....	10
2. Pendekatan Penelitian	10
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Metode Analisis Data	13
 BAB II : PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Kesehatan Reproduksi.....	16
3. Materi Pendidikan Kesehatn Reproduksi	19
4. Urgensi Pendidikan Kesehatn Reproduksi	23
B. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	30
1. Pengertian Pesantren	32
2. Karakteristik Pendidikan Pesantren	33
a. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran.....	33

b. Jenjang Pendidikan.....	37
c. Fungsi Pesantren	38
d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren	39
e. Sarana dan Tujuan Pesantren.....	40
C. Tujuan Dan Hambatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren.....	41
1. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren.....	41
2. Hambatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren.....	42

**BAB III : DATA PENELITIAN LAPANGAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI
PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH**

A. Tinjauan Umum Pondok Pesantren Miftahussa'adah.....	44
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	44
2. Letak Geografis	45
3. Keadaan Pengajar dan Santri	45
a. Kyai	45
b. Ustadz	46
c. Santri.....	47
d. Kitab	48
4. Diversifikasi Aktifitas Santri Pondok Pesantren.....	49
B. Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Lembaga Informasi Dan Konsultasi Islam Pondok Pesantren Miftahussa'adah.....	50
3. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Lembaga Informasi Dan Konsultasi Islam Pondok Pesantren Miftahussa'adah	50
a. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi	50
b. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	52
c. Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi	61

d. Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi	62
e. Evaluasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi.....	63
4. Kerjasama Dengan Lembaga-Lembaga di Luar Pondok Pesantren.....	63

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PENYIMPANGAN REPRODUKSI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH

A. Analisis Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi	65
1. Analisis Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa'adah.....	65
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa'adah	73
3. Upaya Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) dalam Mencegah Penyimpangan Reproduksi pada Santri di Pondok Pesantren Miftahussa'adah	74
B. Peran Pesantren dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi....	78

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih eksis di zaman modern bahkan dalam era globalisasi sekarang ini. Banyak kalangan memandang, dunia pondok pesantren mempunyai keunikan dan nilai artistik tersendiri yang tidak ditemukan di tempat lain.¹ Keunikan tersebut salah satunya adalah kultur atau tradisi. Kultur itu pula yang membuat pondok pesantren mampu *survive* hingga sekarang. Pondok pesantren dipercaya masyarakat sebagai sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Sehingga tidak sedikit yang menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang *indigenous*.² Berfungsi sebagai benteng moral bangsa. Selama ini pondok pesantren juga dikenal masyarakat sebagai tempat lahirnya para ulama dan agamawan yang memiliki andil besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pondok pesantren pula telah lahir orang-orang besar, para pemimpin bangsa, pemuka agama yang menjadi motivator dan penyuluh masyarakat dari berbagai persoalan. Pondok pesantren ibarat sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi pecinta ilmu dan peneliti yang terus berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, dari kawahnya pula -sebagai obyek studi- telah terlahir para doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya.

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, tidak dapat disangkal bahwa pondok pesantren memiliki kontribusi yang cukup besar dalam melakukan pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya

¹Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail (ed). *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. 3.

²Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1.

atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial agar benar-benar mampu memahami dan mengenal alam sekelilingnya.³ Oleh karenanya santri juga dituntut untuk menguasai nilai-nilai kemasyarakatan, disamping akademis, sebagai investasi kelak ketika hidup bersama masyarakat.

Pondok pesantren dalam mengaktualisasikan peranannya yang besar dan untuk menentukan ruang lingkup nasional, tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Pondok pesantren tidak perlu merubah wajah secara total, sehingga kehilangan jati diri. Cukup dengan berhias dan berdandan sedikit dengan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan. Jangan sampai mengeliminasi warna yang telah ada. Tradisi tersebut merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, sebab disitulah letak kelebihanannya.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terus bergerak bersama ruang dan waktu dalam merespon dan melayani kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dengan berbagai macam persoalan sosial kemasyarakatan yang ada.

Sekarang banyak persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang terjadi dan harus segera diatasi. Di antara persoalan-persoalan tersebut adalah masalah remaja. Dilihat dari siklus kehidupan, masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh seorang individu, dimana masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya.⁴ Di antara persoalan yang dihadapi para remaja pada masa sekarang adalah masalah kesehatan reproduksi.

³Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2001), hlm. 101.

⁴BKKBN, *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Semarang: BKKBN, 2006), hlm. 1.

Menurut beberapa penelitian, dari waktu ke waktu ternyata permasalahan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Meningkatnya penderita penyakit menular seksual (PMS), *free sex*, merebaknya pelacuran, meningkatnya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, pelecehan seksual dan tingginya angka kematian ibu merupakan sederetan panjang dari masalah sosial yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang menunggu penanganan dan perhatian serius dari masyarakat. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila mereka lebih memahami berbagai proses perubahan yang akan terjadi pada dirinya sehingga lebih siap menghadapi persoalan pubertas, seksualitas dan reproduksi.⁵

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa betapa remaja membutuhkan bantuan guna menyelesaikan permasalahan reproduksi yang dihadapi melalui pendidikan dan agama yang kuat sehingga tidak merugikan dirinya maupun masa depannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu remaja menyelesaikan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi adalah melalui pendidikan kesehatan reproduksi.

Sebenarnya, membahas masalah pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan pondok pesantren tentu bukan hal yang asing lagi. Sebab, tidak sedikit ayat maupun hadits serta pemikiran ulama yang berhubungan dengan hal tersebut dipelajari dalam kitab-kitab kuning-khususnya kitab-kitab fiqih, yang menjadi basis keilmuan pondok pesantren.⁶ Ilmu fiqih memberikan bimbingan, petunjuk, tuntunan, pengetahuan dan nilai bagaimana seorang muslim harus bersikap dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pembahasan keilmuan tersebut tentu tidak ingin hanya sebatas wacana atau paradigma semata. Lebih dari itu, permasalahan tersebut mampu diterjemahkan atau diejawantahkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Andrianus Tanjung, dkk., *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta Selatan: PKBI, 2004), Cet. 2, hlm. 1.

⁶Departemen Agama RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: Departemen Agama RI Sekretariat Jendral, 1999), hlm. 5.

Dengan demikian keilmuan yang diperoleh bisa diamalkan dalam kehidupan masyarakat secara optimal sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan cara pandang ini, diharapkan para santri menjadi generasi muda yang mampu menjawab semua problematika zaman secara kritis, tersaring dan dinamis. Sehingga generasi muda Indonesia mendatang menjadi generasi yang sehat jasmani rohani.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren perlu diteliti, karena berkaitan dengan peran pondok pesantren yang cukup besar dalam melakukan pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja (santri) dalam upaya mencegah menyimpangan reproduksi.

Penelitian pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang sebagai obyek penelitian karena ada beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. Sebagian besar santri pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang adalah pelajar, yang terdiri dari: siswa SMP, SMA dan mahasiswa. Itu berarti sebagian besar santrinya adalah para remaja yang sangat memerlukan pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Terdapat lembaga yang khusus terkait masalah reproduksi yaitu Lembaga Informasi Dan Konsultasi Islam (eLIKIS) yang bergerak dalam ranah: informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja, informasi dan konsultasi NAPZA, HIV/ AIDS, pendidikan dan pengembangan bimbingan agama dalam berbagai laju, jenis dan jenjang pendidikan seperti SLTP/ MTs, SLTA/ MA dan pondok pesantren.

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka sangat relevan jika penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul "Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi)".

B. PENEGASAN ISTILAH

Guna menjaga dan mengantisipasi timbulnya kesalah pahaman serta pengaburan makna dan sekaligus untuk memberikan arah pada penulisan ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah pokok yang dipakai dalam penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa’adah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi).

Penegasan istilah juga merupakan batasan terhadap judul yang diteliti, adapun istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi berasal dari kata *implementation* yang berarti suatu pelaksanaan.⁷ Dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* implementasi diartikan sebagai pelaksanaan; penerapan.⁸ Implementasi disini adalah mengaplikasikan sebuah teori ke dalam realita atau lapangan, sehingga dari permasalahan yang ada akan menghasilkan sebuah kesimpulan realistik.

Jadi, maksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari pendidikan kesehatan reproduksi di lapangan yang dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

2. Pendidikan

Marimba (1989: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Sedangkan menurut Al Ghazali, pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi pendidikan itu

⁷Jhons M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 313.

⁸Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. 3, hlm.327.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 24.

suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.¹⁰

Pendidikan secara umum diartikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya pada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹¹ Atau suatu proses pengembangan segenap potensi manusia dalam mengoptimalkan fungsi¹².

Jadi, apabila dikaitkan dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan diarahkan untuk kepribadian manusia yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama.¹³

3. Kesehatan Reproduksi

M. Quraish Shihab mengatakan kesehatan adalah sumber dari kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan. Karena itu sangat bijaksana bila kita selalu memelihara dan meningkatkan kesehatan pribadi.¹⁴

Secara harfiah reproduksi berasal dari kata *re* yang artinya kembali dan produksi yang berarti membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya.¹⁵

Sedangkan kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang kita miliki. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural.¹⁶

¹⁰Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press,tt), hlm. 86.

¹¹Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, tt), hlm. 8.

¹²Sally Wohmeier (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London Oxford University Press, 2000), hlm. 1292.

¹³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3. hlm. 5.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 21, hlm. 293.

¹⁵Laurike Moeliono, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: BKKBN, 2004), Cet. 2, hlm. 1.

¹⁶*Ibid.*

4. Studi Kasus

Studi kasus diartikan sebagai suatu pendekatan untuk meneliti gejala dengan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan utuh.¹⁷

Studi kasus ini peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit dan mendalam. Peneliti mencoba menemukan variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut.

Jadi maksud judul penelitian ini adalah usaha penyadaran pada santri dalam mencegah penyimpangan reproduksi yang dilakukan pondok pesantren Miftahussa'adah, yaitu dengan bimbingan, pengajaran atau pendidikan kesehatan reproduksi dan pengalaman agama, sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari pesantren, mereka dapat mengamalkan nilai-nilai dan telah punya bekal informasi reproduksi dengan benar, sehingga dapat dijadikan pegangan hidup dalam masyarakat.

C. PERUMUSAN MASALAH

Bertolak dari alasan judul atau latar belakang dan batasan serta definisi operasional yang telah penulis uraikan di atas, maka ada permasalahan yang harus terjawab dan dibahas melalui penelitian ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya mencegah penyimpangan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang?

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 2, hlm. 965.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang; 2) implementasi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya mencegah penyimpangan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

2. Manfaat penelitian

- a. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan kesehatan reproduksi di lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren.
- b. Memberi masukan bagi pihak pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian ini dalam rangka lebih meningkatkan dan memajukan pendidikan kesehatan reproduksi.
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja merupakan hal yang layak diketahui dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- d. Menambah hasanah ilmiah di perpustakaan sebagai referensi atau rujukan tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh para peneliti.

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Penulis menyadari bahwa penelitian dan kajian tentang pendidikan kesehatan reproduksi di bidang akademik memang sudah ada. Namun yang spesifik di lembaga pendidikan Islam belum banyak ditemukan apalagi di pondok pesantren. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah untuk memberikan arah dan kerangka berfikir dalam mengadakan penelitian di lapangan.

Di antara kajian pustaka yang penulis lakukan adalah terhadap skripsi dari Muallim yang berjudul "Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Kitab-kitab Fiqih Pesantren". Tulisan ini membahas konsep pendidikan kesehatan

reproduksi yang menjelaskan bagaimana pandangan kitab-kitab fiqh pesantren terhadap kesehatan alat-alat reproduksi. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas bagaimana pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren yang dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah pondok pesantren Miftahussa'adah.

Selanjutnya skripsi dari Kholisotul Laila dengan judul " Pendidikan Seks Islam Bagi Remaja". Dalam tulisan ini yang dikaji hanya membahas masalah seksualitas saja, artinya belum membahas masalah reproduksi secara menyeluruh. Dalam tulisan tersebut meliputi teori tentang arti dan tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks, metode pendidikan seks dalam Islam. Sedangkan yang akan dibahas oleh penulis adalah pendidikan reproduksi dalam arti yang lebih luas.

Kemudian Maftukhah dengan judul "Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam di SMA N 3 Semarang. Telaah pustaka yang ketiga ini membahas pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di lembaga pendidikan formal dan yang menjadi obyek penelitiannya adalah sekolah. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi yang diintegrasikan dengan pelajaran fiqh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 3 Semarang. Jadi, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena obyek penelitian yang berbeda antara sekolah dan pondok pesantren maka pembahasan dalam penelitian ini juga berbeda. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dalam upaya mencegah penyimpangan reproduksi. Adapun yang menjadi obyek penelitiannya adalah pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Secara terminologi metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *Metoda* diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan *logi* sendiri berarti ilmu, jadi metodologi berarti

pengetahuan tentang jalan, cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸ Metodologi penelitian juga dapat diartikan sebagai proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban dengan kata lain suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁹ Jadi pengertian metodologi dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk memperoleh bahan yang menopang selesainya penulisan skripsi ini.

Rumusan metodologi penelitian merupakan sesuatu yang sangat menentukan sebagai upaya menghimpun data yang diperlukan sekaligus berfungsi sebagai kerangka berfikir dari penelitian itu sendiri. Adapun metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup atau fokus penelitian

Sesuai pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup atau fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang sebagai upaya mencegah penyimpangan reproduksi, yang meliputi: a). tujuan pendidikan kesehatan reproduksi; b). materi pendidikan kesehatan reproduksi; c). metode pendidikan kesehatan reproduksi; d). media pendidikan kesehatan reproduksi; e). evaluasi pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

2. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari metodenya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan ditinjau dari jenisnya adalah jenis penelitian deskriptif sehingga disebut penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet 5, hlm. 61.

¹⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) cet 1, hlm. 145.

simbol-simbol atau bilangan.²⁰ Dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk-bentuk hitungan.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.²¹ Selanjutnya Laxmi Devi menjelaskan bahwa *descriptive research: it describes what is. It is concerned with describing, recording, analyzing, and interpreting the existing condition.*²² Yang berarti bahwa penelitian deskriptif mendeskripsikan apakah sesuatu itu. Penelitian ini membahas mengenai penggambaran, pencatatan, pengkajian dan penafsiran keadaan yang ada. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif yang dapat penulis ambil adalah mendeskripsikan ataupun menafsirkan hasil penelitian yang ditemukan dengan keadaan sebenarnya dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau hitungan.

Banyak pendekatan pada penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teori dasar fenomenologis yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.²³ Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi obyek, orang-orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami keadaan atau fenomena yang ada dalam subyek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara akurat, tentunya data harus diperoleh secara langsung tanpa perantara, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

²⁰Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996), hlm. 174.

²¹Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 65.

²²Laxmi Devi (eds), *Encyclopedia of Social Research*, (New Delhi: Mehra Offset Press, 1997), hlm. 14.

²³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 52.

a. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau observasi sebagai alat pengumpul data adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena/ gejala-gejala yang dilihat dalam hubungan sebab akibat.²⁴ Penerapan cara ini dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi yang diteliti yaitu tentang kondisi dan situasi lingkungan pondok pesantren, baik fisik maupun non fisik. Metode ini juga digunakan untuk mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

b. Wawancara (*Interview*)

Yakni pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁵ Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, mencakup: pandangan, emosi, sikap dan keyakinan serta obyek penelitian, yaitu santri, ustadz/ ustadzah, kyai dan pengurus pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berdasarkan dokumentasi dalam arti sempit berarti kumpulan data dalam bentuk tulisan,²⁶ yaitu berupa catatan, transkrip, notulen rapat, buku, surat kabar, majalah, bulletin, agenda dan sebagainya. Data yang dikumpulkan adalah data yang ada kaitannya dengan data akurat yang dibutuhkan, yang terkait dengan pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang. Khususnya masalah yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi.

²⁴Farid Nasution dan Fachrudin, *Penelitian Praktis*, (Medan: Pustaka Widayasarana,1993) , hlm.16.

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 192.

²⁶Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1981), hlm. 63.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul²⁷. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan yang dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*. Tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²⁸

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka hasil data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan jenis datanya dalam keadaan sebenarnya (*natural setting*) dengan tidak merubahnya dalam bentuk symbol atau bilangan. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode deskriptif analisis non statistik, dimana setelah memperoleh data dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data tersebut dikumpulkan lalu disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.

Selanjutnya untuk teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan standar triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.²⁹ Jadi triangulasi ini penulis gunakan untuk *me-recheck* temuan-temuan dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka penulis melakukannya dengan jalan:

- a. mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- c. memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

²⁷Sudarwan Danim, *op.cit.*, hlm. 209.

²⁸Lexy J. M. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 247.

²⁹*Ibid.*, hlm. 178.

Dengan demikian data atau informasi tentang suatu keadaan atau aspek tertentu yang sama dapat dibanding-bandingkan. Usaha ini akan memungkinkan data yang terhimpun dapat lebih dipercaya kebenarannya karena subyektifitas peneliti atau sumber data dapat dihindari.

BAB II

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI

1. Pengertian Pendidikan

Walaupun telah sama mengarah pada suatu tujuan tertentu para ahli masih belum seragam dalam mendefinisikan istilah pendidikan. *Driyarkara* memaparkan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda.¹ Pernyataan ini kalau dilihat sangatlah singkat namun memiliki arti yang mendalam. Bagaimana manusia dibedakan dengan makhluk lainnya dengan mengembangkan potensinya yaitu dengan memberikan pengetahuan yang dapat dipelajari.

Dalam buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menuliskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Pendidikan merupakan proses seorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup dan proses sosial yang terjadi pada seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Sedangkan bagi al-Ghazali pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.³ Jika demikian maka tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia yang berujung *taqarrub* (mendekatkan diri)

¹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), cet. 3, hlm. 4.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 1994), cet.4, hlm. 24.

³Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, al-Amin Press, tt), hlm. 86.

kepada Allah, dan kesempurnaan manusia yang berujung pada kebahagiaan dunia dan kesentausaan akhirat.⁴

Dari tujuan pendidikan Islam di atas sangatlah selaras dengan Nash Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 96 dan surat Ali Imran ayat 102 yaitu:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
(الاعراف: ٩٦)

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q. S. Al-A'raf ayat 96).⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(ال عمران: ١٠٢)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran ayat 102).⁶

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya pada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya sehingga terbentuk insan kamil, yaitu manusia yang mempunyai kestabilan sempurna.

2. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Salah satu fungsi kita sebagai manusia adalah untuk melanjutkan keturunan. Supaya fungsi tersebut bisa kita laksanakan, maka Allah SWT member kita alat reproduksi yang sudah kita bawa sejak kita masih dalam

⁴Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, dalam Ismail (ed.) *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) cet 1, hlm 40

⁵Hamam Munzir, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), hlm. 129.

⁶*Ibid*, hlm. 50.

kandungan, akan tetapi baru berfungsi aktif setelah kita memasuki masa baligh atau pubertas.

Pada masa pubertas ini, banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, terutama pada alat reproduksi kita.⁷ Dengan aktifnya hormon seksual (sementara organ reproduksi sudah mulai berfungsi) maka mulai muncullah dorongan seksual yang menggebu-gebu pada remaja.

Jika tidak dikendalikan bisa saja terjadi penyelewengan fungsi organ reproduksi yang dapat menyebabkan permasalahan, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, tertular infeksi menular seksual seperti HIV/ AIDS, terkena infeksi saluran reproduksi sampai pada timbulnya tumor atau kanker. Hal ini mungkin terjadi pada kita, jika kita tidak mempedulikan kesehatan reproduksi dan menggunakannya secara “sembarangan”. Akibatnya tentu saja sulit buat kita untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas. Kita sendiripun akan sulit untuk mencapai hidup yang bahagia dan sejahtera.

Reproduksi adalah sebuah proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan.⁸ Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki derajat paling mulia dibanding dengan makhluk lainnya, seperti yang terlihat pada ayat Al Qur'an berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين : ٤)

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At Tiin: 4).⁹

Dengan demikian, berarti urusan yang terkait dengan proses reproduksi manusia pun harus sesuai selaras dengan derajat kemuliaan

⁷Lilik Haryanto, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Semarang: BKKBN, 2008), hlm. 1.

⁸Laurike Moeliono, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: BKKBN, 2004), Cet. 2, hlm. 1.

⁹Hamam Munzir, *op cit*, hlm. 1076.

tersebut. Di dalam ajaran Islam reproduksi manusia harus melalui upacara sakral dan sah menurut hukum agama yaitu pernikahan.¹⁰

Reproduksi sehat adalah kondisi sehat dari system, fungsi dan proses alat reproduksi, baik secara medis maupun mental serta social-kultural.¹¹ Reproduksi sehat atau kesehatan reproduksi merupakan gabungan dari kondisi sehat secara fisik, emosi intelektual serta sosial dalam hal reproduksi, yang akan memperkayakan kepribadian, kemampuan mengekspresikan cinta dan kasih sayang serta kemampuan berkomunikasi. Reproduksi sehat memiliki kemampuan melindungi diri sendiri dari berbagai penyakit serta kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), sadar akan sikap perilaku reproduksi mereka serta mampu bertanggung jawab terhadap perilaku reproduksi sendiri.

Dalam konsep ajaran Islam, kesehatan reproduksi dapat dipahami sebagai perilaku reproduksi yang di dasarkan pada adanya ikatan tali pernikahan, sebab dalam ajaran Islam perilaku reproduksi (seks) tanpa didasari dengan ikatan tali pernikahan termasuk dalam kategori perbuatan zina. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء: ٣٢)

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al Isra' 32).¹²

Ayat tersebut merupakan salah satu *denotatif* (pengendali) yang menunjukkan betapa pentingnya norma pergaulan dalam hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Sudah barang tentu peringatan Allah tersebut mengandung makna dalam rangka mencapai kebaikan dan kebahagiaan umat-Nya. Sebab tanpa adanya petunjuk dari Allah tidak tertutup kemungkinan perilaku seksual manusia tidak berbeda dengan perilaku seksual hewan. Dan sebagai dampaknya akan menjadi

¹⁰Djalal Sajuti, *Panduan Pencegahan Dini HIV/ AIDS dan Narkoba melalui Bahasa Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 35.

¹¹Pristy Waluyo, *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Semarang: BKKBN, 2005), hlm. 3.

¹²Mahmud Yunus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hlm. 258.

kacau tatanan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu maka tepat apabila ayat tersebut dipahami sebagai pengendali naluri seks yang ada pada manusia.

Jadi, berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi menurut Islam adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan system dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan, serta dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan mental yang layak, bertakwa kepada Allah SWT, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Jika pengertian tersebut diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program, maka cakupannya tidak hanya menyangkut aspek biomedis tetapi juga aspek sosial budaya. Dari perspektif biomedis kesehatan reproduksi mencakup tiga unsur pokok (1) kemampuan bereproduksi (2) keberhasilan bereproduksi (kelahiran anak sehat) (3) keamanan bereproduksi (menyangkut semua aspek reproduksi seperti hubungan seksual, kehamilan, persalinan kontrasepsi dan aborsi). Sedangkan kesehatan reproduksi dilihat aspek sosial budaya menyangkut antara lain : sikap dan perilaku sehat, perilaku seksual, kepercayaan, status sosial, kelas sosial dan lainnya.

Dengan demikian pendidikan kesehatan reproduksi adalah dalam rangka manusia memanfaatkan potensi reproduksi sesuai dengan fitrah kemanusiaannya; untuk menempatkan reproduksi sesuai dengan ajaran agama.

3. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Dalam pemberian bekal pengetahuan tentang pendidikan reproduksi, tidak hanya terbatas pada ruang lingkup seks dalam artian hubungan biologis semata, akan tetapi pengetahuan reproduksi yang

mencakup semua aspek, baik aspek fisik, psikis maupun sosiokultural masyarakat dan agama.

Moh. Rasyid mengemukakan materi pendidikan kesehatan reproduksi yang penting untuk diberikan kepada peserta didik meliputi a) organ reproduksi, b) identifikasi baligh, c) kesehatan seksual dalam Islam, d) penyimpangan seks, e) dampak penyimpangan seksual, f) kehamilan, g) persalinan, h) nifas, i) bersuci, j) ketimpangan dalam reproduksi, dan k) pernikahan.¹³

Sedangkan Ninik Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan reproduksi meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksinya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan skunder).
2. Proses reproduksi manusia, mulai bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.¹⁴

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa materi pendidikan reproduksi haruslah mencakup semua aspek tersebut agar nantinya remaja dalam pengetahuannya tentang reproduksi lebih luas dan mendalam. Dan dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya.

Menurut Abdul Djabar Lukman informasi mengenai kesehatan reproduksi perlu diberikan sedini mungkin kepada anak, tentunya dengan

¹³Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks; Mengubah Seks Abnormal menjadi Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), hlm. 86.

¹⁴Sarlito Wirawan, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hlm. 16.

kedalaman (bobot) materi yang berbeda sesuai dengan tingkat usia anak.¹⁵ Idealnya seorang anak sebelum masa pubertas paling tidak telah mengetahui system, proses dan fungsi reproduksi secara sederhana. Sehingga dalam memasuki masa pubertas dimana mereka mengalami berbagai perubahan seperti menstruasi (perempuan) atau mimpi basah (laki-laki) mereka tidak mengalami rasa bersalah, kebingungan dan stress.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan reproduksi bagi remaja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (usia 10-14 tahun)

Setelah masa akhir kanak-kanak, seorang memasuki masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja, atau disebut dengan masa pra pubertas, pada masa ini peserta didik diberikan pendidikan reproduksi; tentang etika bersuci dari hadats besar, tentang laki-laki dan perempuan, etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan peserta didik dijauhkan dari rangsangan-rangsangan seksual. Hal ini sesuai dengan hadits nabi:

عن عمر ابن العاص رضي الله عنه قال قال رسول الله ص. م. مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربواهم عليها وهم ابناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه الحاكم و ابو داود)¹⁶

Dari Umar bin 'As ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Perintahkan anakmu shalat jika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah jika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan. (HR. Hakim dan Abu Daud).

2. Masa remaja kedua (usia 14-17 tahun)

Pada masa ini disebut masa baligh, dan orangnya dinamakan mukallaf, artinya seorang anak dalam usia ini sudah menanggung beban sendiri dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Pada masa ini peserta didik diberi materi pendidikan reproduksi; etika pergaulan

¹⁵Abdul Djabbar Lukman, *Remaja Hari Ini adalah Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: BKKBN, 2004), hlm. 23.

¹⁶Jalaludin Assuyuthi, *Tarjamah Lubabul Hadits*, (Surabaya: Appolo, 1992), hlm. 85.

antara laki-laki dan perempuan, cara-cara menjauhkan diri dari rangsangan seksual, serta pernikahan.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (النور: ٣٠)

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q. S. An Nuur: 30).¹⁷

3. Masa remaja akhir (usia 17-21 tahun)

Masa remaja akhir adalah masa peralihan antara remaja dan dewasa. Pada masa ini hendaknya peserta didik banyak mendapatkan materi reproduksi. Pendidikan reproduksi yang dapat diberikan pada masa ini adalah pernikahan dan problematika keluarga. Materi yang diberikan pada masa ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan pada masa remaja kedua. Hanya saja metodenya yang berbeda, pada masa ini dapat dipakai metode diskusi atau dialog. Karena mereka telah banyak mendapatkan materi pendidikan reproduksi dan telah mendapatkan pengalaman belajar.

Untuk itu dapatlah kita simpulkan bahwa materi pendidikan kesehatan reproduksi yang perlu diberikan kepada remaja adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
2. Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi.
3. Memberi pengetahuan dan penanaman moral, etika dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.
4. Dengan memberikan pendidikan dalam keseluruhan konteks ideologi Islam supaya remaja di samping memperoleh pengetahuan psikologis dengan baik juga memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan

¹⁷Mahmud Yunus, *op cit.*, hlm. 319.

seks dalam Islam, dan dosa besar bila menodai kesucian baik dari sudut Islam ataupun lebih penting lagi dalam pandangan Allah.

4. Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Dalam ajaran Islam, dorongan seks seseorang sudah merupakan kodrat dan fitrah yang telah ditetapkan oleh Al-Khalik. Bahkan selain hal itu dalam diri manusia dibekali pula fitrah untuk melanjutkan keturunan.¹⁸ Hal itu relevan dengan pandangan bahwa aktifitas kehidupan yang dilakukan oleh manusia itu tidak lain dalam rangka memenuhi dorongan naluri seks yang tergambar pada rasa senang kepada wanita atau pria, naluri keturunan yang terekspresikan pada keinginan manusia untuk melestarikan dan mengembangkan generasi dan naluri untuk memiliki yang berkaitan dengan berbagai fasilitas dan harta benda.

Menurut Yusuf Qardhawi ada 3 hal yang harus dilakukan dalam mensikapi masalah seksual, yaitu:¹⁹

1. Melepaskan sama sekali kendalinya. Bebas berkeliaran dimana pun dan dengan cara apa pun, baik agama, etika ataupun adat istiadat. Sikap semacam ini akan menurunkan derajat manusia ke derajat binatang, merusak individu, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Seperti pada aliran *permisifisme* (serba boleh).
2. Memusuhi dan menekannya sama sekali. Dengan sikap ini, mereka mengubur naluri tersebut dan mengebirinya, bahkan menentang Allah SWT yang telah menciptakan dan menjadikannya sebagai cara untuk mempertahankan eksistensinya. Ini terjadi pada ajaran agama kerahiban.
3. Menciptakan batas-batas, yang ia dapat bergerak dalam wilayah tersebut; tidak membinasakan tetapi juga tidak membiarkannya tanpa batas. Misalnya terjadi pada agama-agama samawi yang mengharamkan zina dan mensyariatkan pernikahan, khususnya agama Islam.

¹⁸Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, terj. Wahid Ahmadi, (Solo: Era Intermedia, 2003), cet. 3, hlm. 213.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 214.

Sikap seperti inilah yang adil dan pertengahan. Kalau sekiranya perkawinan itu tidak disyariatkan, tentu naluri seksual tidak dapat tersalurkan dan tidak dapat memainkan peranannya dalam menjaga eksistensi manusia. Berdasarkan adanya naluri seks yang melekat pada setiap diri manusia itu maka dituntut usaha yang serius, untuk memahaminya dalam kehidupan manusia, tentang reproduksi sesuai dengan norma agama maupun pranata sosial, sehingga perilaku reproduksi yang sehat menjadi pedoman yang kuat bagi yang melakukannya. Untuk itu pendidikan reproduksi yang sehat menjadi hal yang sangat penting dan perlu.²⁰

Setiap orang tua pasti berharap memiliki anak yang baik. Tidak ada satu orang tua pun di dunia ini yang menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan cacat fisik, mental, berkembang menjadi seorang homoseks, lesbian, waria, atau seorang yang memiliki kelainan seksual. Fenomena tersebut sudah menggejala dan menjadi bahaya yang siap mengancam generasi muda di belahan dunia manapun. Semua orang pasti ingin memperoleh keturunan yang benar, sehat, dan lurus seksualitasnya. Untuk itulah diperlukannya pendidikan reproduksi untuk anak sejak dini dengan memperhatikan tingkat usianya.

Anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah reproduksi adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan, anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan reproduksi yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia. Di samping tabu kemungkinan besar para orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksualitas, anak akan semakin meningkatkan rasa penasaran dan keberaniannya untuk mempraktekan seks tersebut.²¹

Mencegah pengaruh dari luar untuk memenuhi rasa ingin tahu anak mungkin tidak perlu dilakukan. Peralnya, setiap anak yang sehat pasti ingin sekali mengetahui perkembangan dan perbedaan anggota

²⁰Moh. Rosyid, *Op cit.*, hlm. 4.

²¹BKKBN, *Orang Tua sebagai Sahabat Remaja*, (Jakarta: BKKBN, 2004), hlm. 6.

tubuhnya dengan orang lain, ingin merasakan sentuhan dan ciuman yang sering dilihatnya, baik di televisi atau lingkungan sekitarnya. Biasanya anak tersebut ingin mengetahui perasaan, khayalan, sensual dan proses terjadinya reproduksi yang mungkin masih membingungkannya. Pendidikan reproduksi disini dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualitasnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya.

Ada berbagai alasan mengapa pendidikan reproduksi perlu diberikan kepada anak atau remaja pada zaman sekarang, di antaranya:

1. Merupakan kebutuhan hidup, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyakit seks yang terjadi akibat dari efek negatif dan dampak *free sex*.
2. Pemenuhan gaya hidup; bila dicermati gaya hidup di zaman sekarang, seperti pembesaran payudara dengan *silicon*, bukanlah kebutuhan hidup, akan tetapi merupakan gaya hidup dan dipenuhi bagi mereka yang menganggapnya penting. Padahal model tersebut merupakan bagian dari materi pendidikan seks modern.
3. Dinamika hidup; hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya dan bervariasinya masalah-masalah berkaitan dengan seks/ reproduksi.
4. Satu hal yang penting adalah bahwa materi seks tidak terlepas dari ajaran agama yang telah banyak dibahas dalam kajian ilmu-ilmu fiqih maupun akhlak.²²

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk disampaikan kepada remaja agar mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan remaja akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh sehingga tidak ada lagi orang yang merasa tidak nyaman dengan peran seksualitas yang dimilikinya. Untungnya pada saat ini kesempatan para pendidik untuk mendidik para generasi muda dengan

²²Moh. Rosyid, *op cit.*, hlm. 212.

akhlak dan pemahaman tentang reproduksi dalam pandangan Islam lebih baik dari pada sebelumnya.

Sebab pada saat ini telah tersedia berbagai macam sarana untuk menyampaikan penyuluhan yang membahas masalah yang berkaitan dengan problematika seks (reproduksi).

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting diberikan kepada remaja agar mereka menemukan kebahagiaan hidup setelah menikah. Biasanya para remaja menjelang menikah mereka membutuhkan pengetahuan dan penjelasan tentang reproduksi, tentunya pengetahuan reproduksi yang berdasarkan kaidah-kaidah agama dan tidak melanggar syariat Islam.

Dengan demikian, jika pendidikan kesehatan reproduksi ini disampaikan para pendidik melalui sarana yang tepat dan benar, misalnya di rumah, masjid, dan lembaga-lembaga pendidikan, maka remaja akan dapat dihindarkan dari perilaku reproduksi yang menyimpang. Akan tetapi jika para pendidik tidak memberikan dan menjelaskan kaidah-kaidah reproduksi menurut pandangan Islam, kepada remaja, maka dikhawatirkan remaja akan menerima informasi seks yang salah dari orang-orang yang rendah akhlaknya.²³

Di dalam Islam banyak sekali ayat Al Qur'an dan Hadist yang memberikan dasar-dasar dan tuntutan pendidikan kesehatan reproduksi, di antaranya ayat tentang proses kejadian dan siklus kehidupan manusia, yaitu Q.S. Al Hajj ayat 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِمَّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أُرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ

²³Iswarati, dkk, *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender dan Pembangunan Kependudukan*, (Jakarta: BKKBN dan UNFPA, 2006), hlm. 136.

الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج : ٥)

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q.S. Al Hajj ayat 5).²⁴

Dari ayat tersebut dapat diketahui tahap-tahap perkembangan janin adalah sebagai berikut : *pertama*, masih berupa zat yang mengandung air mani. Hal ini berlangsung selama 40 hari. *Kedua*, segumpal darah (*alaqah*) yang tidak mengandung daging dan jantung, hati, serta otak belum jelas wujudnya. Proses inipun berlangsung selama 40 hari. *Ketiga*, berupa daging (*mudhghah*) di mana jantung, otak, hati serta organ-organ tubuh lainnya mulai terwujud. *Ketiga*, seluruh organ menjadi wujud sempurna dan pada saat inilah ditiupkan ruh pada janin tersebut. Terjadinya proses ini kurang lebih pada ke-120 hari pertumbuhan dan perkembangan janin. Dengan demikian janin yang telah berumur 120 hari atau kurang lebih 4 bulan 10 hari telah memiliki kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

²⁴Fadlurrahman, dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 333.

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q. S. Al Baqarah: 222).²⁵

Tobat dan bersih/ suci menurut ayat ini mengandung pengertian bersih lahir batin. Orang yang bersih lahir batinnya akan terpelihara dari berbagai penyakit dan orang yang bersih lahir batinnya akan memilih hubungan seksual yang bersih dan sehat melalui jalur pernikahan yang sah dan halal menurut hukum agama dan negara.

عن عبد الله ابن عا مر عن ابن ربيعة عن ابيه قال رسول الله
ص م: لا يخلون رجل باءمرأة لايحل له فان ثالثهما الشيطان الا
لمحرم (رواه احمد)²⁶

Dari Abdulah bin Amir bin Rabi'ah dari ayahnya berkata: Rasulullah bersabda: janganlah seorang pria bersembunyi-sembunyi dengan wanita yang tidak halal baginya, karena sesungguhnya yang ketiga dari keduanya adalah syetan. (HR. Ahmad).

Maka dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan pada remaja, karena jika dilakukan:

1. Remaja akan menemukan informasi-informasi seks (reproduksi) secara benar dan bisa meredam rasa keingintahuan mereka yang menggebu tentang seks (reproduksi).
2. Remaja akan mengerti mana yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan mengenai seks (reproduksi).
3. Remaja akan mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak baik, tidak menyimpang dari kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan, dan jauh dari tertular penyakit kelamin yang mengerikan.

²⁵*Ibid.*, hlm. 36.

²⁶Al Hafidz Abi Abdillah, Muhammad Ibnu Yazid Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar al Fik, tt), hlm. 6.

4. Dengan penjelasan pendidikan kesehatan reproduksi oleh para pendidik, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman remaja dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.
5. Diharapkan pendidikan kesehatan reproduksi, mampu menjadikan spirit remaja dalam menegakkan nilai-nilai ajaran Agama Islam di dunia ini.

Sebaliknya, jika pendidikan kesehatan reproduksi diabaikan maka:

1. Dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan para remaja, karena masalah reproduksi apabila tetap ditutup-tutupi bagi setiap anak sampai ia mencapai dewasa, senantiasa akan menjadi sebuah teka-teki yang tidak akan pernah terjawab. Sehingga menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah dan berdosa yang berlebihan di dalam dirinya, di samping ia akan mengalami berbagai macam komplikasi jiwa lainnya.
2. Anak yang berada pada tahap usia memasuki masa baligh, secara naluri akan terdorong untuk bertanya tentang masalah yang berhubungan dengan reproduksi (seks), sehingga mereka berusaha untuk mencari informasi dari berbagai sumber, yang tentu saja tidak terlalu sulit bagi mereka mendapatkannya. Sebab hal semacam itu pada saat sekarang banyak tersedia di pasaran, seperti dari majalah, buku-buku maupun film yang berbau pornografi dan porno aksi yang mengeksploitasi masalah reproduksi. Namun yang paling berbahaya lagi adalah apabila anak tersebut mendapatkan informasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang sengaja ingin merusak generasi muda.
3. Gejolak seksual (reproduksi) di masa remaja akan mendorong mereka untuk selalu memikirkan serta mencari jalan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka. Dan gejolak tersebut akan menjadi tidak terkendali seandainya mereka tidak pernah mendapatkan arahan dan bimbingan, yang menyadarkan mereka akan bahaya penyimpangan reproduksi yang kian menjamur di tengah masyarakat akibat budaya dan moral yang rusak.

B. PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal yang masuk dalam daftar Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Di antara beberapa lembaga itu adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang paling tua dan masih mampu bertahan sampai sekarang.²⁷ Yang mana perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya. Walaupun pada mulanya pondok pesantren adalah merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu Nusantara.²⁸

Hal ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Berdirinya pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Akan tetapi dalam perkembangannya pesantren menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam, walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya. Namun banyak dugaan yang menyatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia.

Banyak pula yang mengatakan pesantren sebagai benteng moral bangsa. Diketahui bangsa Indonesia merupakan bangsa yang agraris, yang mana sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam dan masih kental dengan budaya-budaya khas Indonesia. Sampai sekarang masyarakat masih mempercayakan pendidikan bagi putra-putrinya dalam lembaga pesantren khususnya masyarakat pedesaan. Dengan menempatkan putra-putrinya di pesantren diharapkan dapat mencetak mereka menjadi insan yang mulia khususnya dalam *akhlakul karimah*.

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan

²⁷Abdul Mukti Bisri, dkk, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), cet 1, hlm. 11.

²⁸*Ibid.*, hlm. 10.

kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan.²⁹ Sebagai lembaga pendidikan Islam non formal, pesantren telah banyak melahirkan para ulama dan agamawan yang memiliki andil besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dari pesantren telah lahir orang-orang besar, para pemimpin bangsa, pemuka agama yang menjadi motivator dan penyuluh masyarakat dari berbagai persoalan. Pesantren ibarat sumber inspirasi yang tidak pernah kering.

Sesuatu yang unik pada dunia pesantren jika ditelusuri lebih jauh akan ditemukan begitu banyak variasi, antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, bahkan dari satu daerah dengan daerah yang lain memiliki sejumlah perbedaan, sehingga akan diperoleh tipologi dan variasi pada dunia pesantren.³⁰ Namun demikian, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umum maupun variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, kepengurusan dan lain sebagainya.

Sesuatu yang sangat khas yang dijumpai dalam setiap pesantren adalah figur seorang *kyai* yang memiliki kharisma yang sangat berbeda dengan para pemimpin pada umumnya. Para santri senantiasa *takdzim* pada *kyainya* dengan alasan untuk memperoleh keberkahan dari *kyai* itu sendiri. Apapun yang disampaikan *kyai* merupakan suatu hal yang harus ditaati. Maka dalam sejarah perkembangan pesantren belum ditemukan seorang santri mendemonstrasi *kyainya*.

1. Pengertian Pesantren

Secara umum kata pesantren berasal dari asal kata *santri*, yaitu ditujukan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Istilah *santri* yang kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, membentuk sebuah makna yaitu

²⁹Hasan Bisri, "Pesantren : Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo, 2001), cet. 1, hlm, 100.

³⁰*Ibid*, hlm., 101.

tempat para santri menuntut ilmu.³¹ Istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³²

Pesantren dalam buku *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, dapat diartikan sebagai tempat para santri menginap dan menuntut ilmu.³³ Ini seperti istilah pesantren di atas yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Memang realitas yang ada bahwa pesantren merupakan tempat aktivitas santri menuntut ilmu sekaligus menginap dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan supaya dalam proses pencarian ilmu para santri tidak terganggu dengan hiruk pikuk dunia sehingga dapat mempermudah penguasaan pengetahuan yang ingin dicapai.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan “*tradisional*” Islam sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dengan menggunakan sistem kitab kuning sebagai pedoma belajar, yang mana seorang kyai sebagai figur sentral dalam setiap aktifitas yang harus ditaati.

2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Dapat dilacak dari berbagai segi untuk mengetahui karakteristik dari pendidikan pesantren, di antaranya mengikuti keseluruhan sistem pendidikan yang meliputi materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan, kehidupan *kyai* dan santri serta hubungan keduanya.³⁴ Sejak awal pesantren terlahir dengan membawa kekhasan ataupun keunikan tersendiri, maka sudah semestinya pesantren memiliki karakteristik yang tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain.. Maka sudah semestinya pesantren memiliki karakteristik. Hal inilah yang menjadikan minat bagi banyak peneliti untuk

³¹Rijal Roihan, (ed), *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan Kelembagaan*, (----: Depag dan INJIS, 2002), hlm. 15.

³²Zamakhsyarui Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), cet. 1, hlm. 18.

³³Abdul Mukti Bisri, dkk, *op cit*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 12.

³⁴Hasan Bisri, *op cit*, hlm. 107.

mengetahui lebih jauh dan sebagai sumber informasi kepada khalayak pada umumnya.

1. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama. Sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab dalam bahasa arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an, fiqih, ilmu-ilmu kalam, hadits, bahasa arab dan lain-lain. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan atau lazim disebut dengan kitab kuning.³⁵

Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren umumnya diberikan dalam bentuk: *uswatun hasanah*, *hafalan*, *mudzakarah*, *halaqah*, *bandongan*, *sorogan* dan *majlis ta'lim* yang dikembangkan dari sistem langgar dan masjid. keberadaan langgar dan masjid memiliki fungsi yang strategis yakni sebagai tempat ibadah dan studi islam yang diciptakan oleh kyai atau ulama' agama di nusantara, seperti yang dilakukan Walisongo dalam menyiarkan agama Islam. pengajaran ini dilakukan secara individual yakni guru mengajar mengaji, santri atau murid-murid duduk melingkar mengelilinginya sambil menunggu giliran. metode seperti ini sering disebut *halaqah*. Zamakhsyari juga sependapat dengan hal ini, ia mengungkapkan bahwa kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru.³⁶

Metode pembelajaran di pesantren terkesan sederhana, tetapi menghasilkan produk yang spektakuler, ungkapan ini merupakan jawaban atas pernyataan pengamat luar dan dalam pesantren. sistem pembelajaran ini secara historis berakar dari institusi pendidikan Islam yang kemudian menjadi cikal bakal pesantren, madrasah dan sekolah

³⁵*Ibid.*

³⁶Mastuhu, *op. cit.*, hlm. 28

berbagai terobosan baru dilakukan sesuai situasi dan kondisi masyarakat selama ini. Kondisi pendidikan pesantren mendapatkan sorotan dan *pilot project* sistem pendidikan modern. Bahkan pesantren merupakan bingkai pendidikan alternatif yang tetap *survive*. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

1. *Uswatun Hasanah/ Keteladanan*

Dalam metode ini, lebih menekankan kepada tingkah laku, sehingga dengan tingkah laku yang baik, akan dapat dianut atau diikuti dengan baik. Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya menggunakan tingkah laku yang dewasa yakni dengan menghormati sesama dengan baik, dengan demikian orang akan terkesan dengan perbuatan nabi yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia secara universal.

2. *Metode Hafalan*

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.³⁷ Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dilakukan santri yakni menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab *nadhom*, seperti *aqidat al-awam*, *awamil*, *imrithi*, *alfiyah* dan lain-lain.

Dan untuk memahami maksud dari kitab itu, guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab *nadhom*. dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

3. *Metode Wetonan atau Bandongan*

³⁷Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), cet. 1, hlm. 89.

Metode ini disebut *weton*, karena pengajiannya atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya dan disebut *bandongan*, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.³⁸

Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kyai, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab tersebut yang terkenal dengan istilah *maknani*, *ngasahi* atau *njenggoti*. Pengajian ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang dibaca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang dibaca oleh kyai. Istilah *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 15 orang atau lebih. sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar. Lain halnya dengan Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan dalam kelompok itu bisa juga antara 5-500 murid.³⁹

4. Metode Sorogan

Metode ini, adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah senior, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di depan kyai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai.⁴⁰

³⁸*Ibid.*

³⁹Zamakhsyari Dhofier, *op cit.*, hlm. 28

⁴⁰Sulthon Mshud, *dkk*, *op cit.*, hlm. 89.

Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kyai atau yang sudah dianggap pandai oleh kyai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim.

Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau kita pahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kyai-santri saling kenal, kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kyai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. dan dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

5. *Metode Mudzakaroh atau Musyawarah*

Metode ini adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri tingkat tinggi.

Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri disodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, Peran kyai hanya mengarahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.

6. *Metode Majelis Ta'lim*

Metode ini biasanya bersifat umum, sebagai suatu media untuk menyampaikan ajaran Islam secara terbuka, diikuti oleh jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, juga berlatar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian ini dilakukan secara rutin atau waktu-waktu tertentu. Dan dari metode-metode di

atas masih banyak metode-metode yang lain, penulis di sisni hanya memfokuskan pada kelima metode tersebut.

2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab, dan telah lulus *imtihan* (ujian) yang diuji oleh *kyainya*, maka ia berpindah ke tempat lain.⁴¹ Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas, seperti dalam pendidikan formal, akan tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Di antara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu cabang ilmu, seperti dalam obyek penelitian ini yaitu kesehatan reproduksi yang merupakan bagian dari ilmu fiqih. Adanya bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren dapat menarik minat para santri untuk memilih bidang-bidang yang diminti. Hal ini menunjukkan keanekaragaman bidang kajian yang ada di pesantren.

3. Fungsi Pesantren⁴²

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi Pesantren tradisional. *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. Dan *ketiga*, reproduksi ulama.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan pendidikan non formal lainnya yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama

⁴¹*Ibid.*, hlm 109 .

⁴²*Ibid.*, hlm 112

fiqih, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf. Sebagai lembaga sosial Pesantren menampung Anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Masyarakat yang datang bertamu mempunyai motif yang berbeda-beda, ada yang ingin bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasehat, memohon do'a, berobat, dan ada pula yang meminta jimat untuk menangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai lembaga penyiaran agama Islam masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah. Masjid pesantren sering dipakai untuk majelis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya. Selain itu *kyai* dan santri-santri senior disamping mengajar juga berdakwah, baik di dalam kota maupun di luarnya.

Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya sangat berperan di tengah-tengah masyarakat dan hal ini menjadikan Pesantren semakin eksis dan dapat diterima oleh semua kalangan.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren ⁴³

Sesuai dengan fungsinya, yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. setidaknya ada beberapa prinsip yang dipegang teguh pesantren, yaitu teosentris, sukarela dalam pengabdian (keihlasan), kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian.

Sehingga wajar ketika ada yang menyebut bahwa pesantren adalah tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama. Belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah, melainkan restu *kyai*, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelan dan doa para *kyai*.

Prinsip-prinsip pendidikan pesantren tersebut agaknya merupakan nilai-nilai universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-

⁴³*Ibid.*, hlm 113

nilai luhur kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai itu pula di Pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kenyamanan dan kehormatan.

Kehidupan pesantren diwarnai dengan *ketakdziman* yang ditandai dengan kesediaan melakukan segenap perintah *kyai* guna memperoleh keberkahan. Pesantren terlibat dalam proses penciptaan nilai dan tata nilai yang memiliki dua unsur utama yaitu peniruan dan pengekan. Peniruan artinya usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat nabi Muhammad dan para ulama *salaf* ke dalam praktik kehidupan di pesantren. Pola kehidupan ini tercermin dalam ketaatan beribadah secara maksimal, menerima material yang serba kurang dan kesadaran kelompok yang tinggi.

Sedangkan pengekan dipahami dengan penerapan kedisiplinan sosial yang ketat di pesantren. Kesetiaan tunggal pada Pesantren adalah dasar pokok disiplin ini, sedangkan pengucilan yang dijauhkan atas pembangkangannya merupakan konsekuensi mekanisme pengekan yang digunakan. Pengusiran seorang santri adalah hukuman yang sangat berat karena ia mengandung implikasi penolakan secara total oleh semua pihak. Disamping kehilangan dukungan moral dari *kyai*.

Keterangan di atas semakin memperjelas karakteristik Pesantren dilihat dari fungsinya. Dalam kehidupan sosial ia menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya. *Kyai* sebagai figur yang dihormati karena keluasan ilmunya, kepribadian serta akhlaknya, disamping itu prinsip-prinsip keihlasan dan kesetiaan santri kepada *kyai* dan lembaganya serta kehidupan di lingkungan pesantren. Semua ini mencirikan pesantren sebagai wahana pembinaan moral yang handal. Selain pengemblengan intelektual dan kultur Islam.

5. Sarana dan Tujuan Pesantren ⁴⁴

Dalam bidang sarana pesantren ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional telah memiliki gedung yang megah. Kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku *kyai* dan santri dalam pergaulan sehari-hari.

Sarana belajar masih tetap dipertahankan seperti sedia kala dengan duduk di atas lantai dan tempat terbuka dimana *kyai* menyampaikan pelajaran. Demikian juga tempat kediaman *kyai* yang tidak begitu megah. Akan tetapi *kyai* sekarang berbeda dengan *kyai* yang dulu. Kalau dulu para *kyai* kemana-mana berjalan kaki, namun sekarang banyak *kyai* yang terbiasa mengendarai mobil.

Pada dasarnya, tujuan pesantren belum terstruktur dan termaktub dalam garis-garis besar program kerja pesantren yang rinci, lengkap dan konsisten. Pada umumnya tujuan ini tergantung pada dua hal: pertama, bentuk atau plat-form pesantren, kedua, terkait concent pengajaran pesantren, kepemimpinan *kyai*, visi dan orientasinya.

Jadi, tujuan pesantren sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif, antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan meskipun pada dasarnya memiliki semangat yang sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keragaman ini menggambarkan karakteristik kemandirian dan independensinya.

C. TUJUAN DAN HAMBATAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI PONDOK PESANTREN

1. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren

Dalam proses perkembangannya pesantren masih tetap disebut suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan

⁴⁴*Ibid.*, hlm 115

mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam.

Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya mengatakan tujuan pendidikannya dengan jelas. Oleh karena itu untuk mengetahui tujuan pendidikan kesehatan reproduksi di pesantren, maka jalan yang harus ditempuh yaitu dengan pemahaman terhadap fungsi-fungsi pendidikan yang diselenggarakan dan dikembangkan oleh pesantren.

Sebenarnya dari segi materi pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan pesantren sudah tidak asing lagi, karena pendidikan tentang reproduksi atau proses melanjutkan keturunan dikalangan pondok pesantren telah banyak kitab-kitab kuning yang membahasnya dan merupakan kajian-kajian yang ada di pesantren.

Maka pendidikan kesehatan reproduksi termasuk bagian dari pendidikan pesantren, oleh karena itu pendidikan kesehatan reproduksi haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁴⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren adalah untuk memberi bekal pada santri dalam hal reproduksi sehat sehingga mereka dapat berperilaku sehat sesuai dengan moralitas agama, dengan demikian santri dapat tumbuh kuat, sehat dan sejahtera lahir maupun batin guna menjadi pewaris generasi bangsa dan agama di masa kini dan mendatang.

⁴⁵Zamakhsyari Dhofier, *op cit.*, hlm. 20.

2. Hambatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren

Terbangunnya *image* bahwa pendidikan kesehatan reproduksi (seks) identik dengan mesum dan norak merupakan hambatan awal terhadap keberlangsungan pendidikan reproduksi.⁴⁶ Hal ini didukung oleh pola pikir yang sangat tradisional, fanatisme sempit dan keterbelakangan informasi yang ada di sebuah pondok pesantren. Adapula anggapan bahwa pendidikan reproduksi bukan untuk diajarkan secara terbuka akan tetapi tertutup rapat karena mengandung nuansa “porno” dan sebagainya. Sehingga hanya diberikan kepada calon pengantin dan kepala rumah tangga saja.

Yang perlu mendapat perhatian adalah adanya realitas bahwa keterbelakangan pola pikir dan anggapan bahwa mengupas masalah reproduksi adalah masalah yang sangat rahasia menyumbangkan hambatan pendidikan reproduksi itu sendiri. Pandangan ini terbangun karena pemahaman bahwa aurat-fisik saja harus ditutup rapat, apalagi aurat non-fisik yang sangat rahasia sifatnya, sehingga tidak perlu dijadikan bahan perbincangan.⁴⁷

Dari keterangan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Adanya pola pikir dikalangan pesantren yang masih sangat tradisional, yang menolak perubahan dari luar mengenai masalah reproduksi.
2. Keterbelakangan informasi yang semakin berkembang mengenai masalah-masalah yang timbul pada masa sekarang berkaitan dengan penyimpangan kesehatan reproduksi.
3. Anggapan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak untuk diajarkan secara terbuka akan tetapi tertutup rapat, aurat-fisik saja harus ditutup rapat, apalagi aurat non fisik (reproduksi) yang sangat rahasia sifatnya.

⁴⁶Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks; Mengubah Seks Abnormal menjadi Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), hlm. 211.

⁴⁷*Ibid.*

Sehingga tidak perlu dijadikan bahan perbincangan dan pembahasan yang terbuka.

BAB III
DATA PENELITIAN LAPANGAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH

A. TINJAUAN UMUM PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahussa'adah

Eksistensi sebuah lembaga tidak dapat terlepas dengan sejarah yang menyebabkan lembaga itu perlu diadakan. Demikian juga pondok pesantren Miftahussa'adah juga tidak terlepas dengan sejarah keberadaannya. Pondok pesantren Miftahussa'adah didirikan pada tanggal 8 Mei 1993 M/ 1 Muharram 1414 H, yang diprakarsai oleh K.H.M. Subkhi Abadi.

K.H.M. Subkhi Abadi adalah seorang warga pendatang dari Karang Gede Kabupaten Boyolali, yang datang di Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang sekitar tahun 1980. Atas dasar keprihatinanya terhadap pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di Kecamatan Mijen. Maka tepat pada tahun 1988 beliau mendirikan sebuah majelis ta'lim yang berpusat di masjid Istiqomah dengan alamat JL. Kauman RT.01 RW.X Kelurahan Wonolopo, Mijen kota Semarang Jawa Tengah.

Seiring dengan animo masyarakat yang semakin tinggi terhadap pengajian majelis ta'lim tersebut, maka fasilitas yang ada kurang memadai untuk menampung jama'ah yang semakin hari semakin bertambah, beliau berniat mendirikan tempat khusus. Dengan izin Allah SWT pada tanggal 4 Mei 1993 seorang yang bernama Suparni dengan ikhlas menyerahkan dan mewakafkan sebidang tanah dan fasilitas lainnya kepada K.H Subkhi Abadi. Dan kemudian oleh beliau tempat tersebut difungsikan sebagai

pondok pesantren, majelis ta'lim dan kegiatan agama lainnya sampai sekarang.¹

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Miftahussa'adah terletak di Jl. Kauman Rt. 01/ Rw. X, kelurahan Wonolopo, Mijen, Semarang.²

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Ngadirgo, Pandean
- b. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Wonolopo, Semanding
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Wonolopo, Sumpersari
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Wonolopo, Kemantren

3. Keadaan Pengajar dan Santri

- a. Kyai

Kyai dalam hal ini memiliki kompetensi teknis yang superior dalam bidang sosial, kultur dan keagamaan. Dia memiliki superioritas dalam ilmu agama, memiliki keahlian di bidang yang akan digarap oleh pondok pesantren dan memiliki gaya kepemimpinan sendiri-sendiri.

Pengasuh pondok pesantren Miftahussa'adah mengikuti model kepemimpinan kombinasi dari model kepemimpinan karismatik, otoriter-kebakapan dan demokratis. Model karismatik didasarkan pada identifikasi psikologis dengan keturunan.

Hubungan kyai dengan jajaran pengurus dan para ustaz tidak menciptakan diskriminasi kedudukan, melainkan ada semacam upaya agar hubungan itu relevan dengan tujuan untuk menjalankan fungsi masing-masing, sehingga dinamika proses belajar mengajar tampak berjalan dengan optimal.

Gaya kepemimpinan demokratis biasanya terdapat dalam organisasi yang bersifat *open system* organisasi pondok pesantren

¹Wawancara dengan K.H.M. Subkhi Abadi, selaku pengasuh dan pendiri pondok pesantren pada tanggal 2 Juni 2008.

²Dokumentasi dan wawancara dengan M. Subkhan selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 4 Juli 2008.

Miftahussa'adah memang bersifat terbuka sehingga memberikan peluang untuk berhubungan dengan dunia luar pondok pesantren. Kecakapan (*skill*) kiai yang berbasis keulamaan mempermudah dirinya untuk berhubungan dengan pemerintah, para pejabat dan lembaga-lembaga keagamaan di luar pondok pesantren. Refleksi dari hubungan ini, di satu sisi dapat mendinamiskan perkembangan pondok pesantren tradisional sehingga lebih mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendidikan pondok pesantren dan di sisi lain dapat menerima pengaruh, baik unsur budaya, teknologi maupun sosial politik.

b. Ustadz

Ustadz atau guru menjadi unsur penting dalam sistem pendidikan pondok pesantren, tempat santri memperoleh ilmu menginternalisasi nilai-nilai Islam. Sebagaimana gambaran kiai, ustaz mengajarkan ilmu sesuai dengan kebijaksanaan kyai dan dengan sepenuh hati mereka taat kepada kyai. Ustadz dalam perspektif pembelajaran menjadi ujung tombak dalam melaksanakan misi pondok pesantren Miftahussa'adah.

Proses kegiatan belajar-mengajar didasarkan atas keikhlasan, kesungguhan dan rasa tanggung jawab masing-masing ustadz. Apa yang mereka lakukan itu dipandang sebagai bagian dari amal yang diberikan pada pondok pesantren dan sebagai bentuk ibadah pada Allah SWT.

Kyai memberikan petunjuk dan garis-garis besar kebijaksanaan pada para ustadz. Ada semacam pemberian otoritas dari kyai kepada para ustadz dalam teknik pembelajaran, meskipun tidak sepenuhnya bebas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Miftahussa'adah jumlah ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 15 orang, sedangkan latar belakang pendidikannya sebagian besar telah menjadi sarjana, walaupun ada yang masih kuliah, dan ada

juga yang hanya lulus sekolah menengah. Para ustadz, sebagian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain sebagai ustadz, juga masih *nyantri* di pesantren tersebut. Sedangkan sebagian lagi tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan sebagian juga telah menjadi tokoh masyarakat di desa sekitarnya, bahkan ada juga yang menjadi dosen di IAIN Walisongo Semarang.

c. Santri

Setelah mengalami perkembangannya sebagian besar santri di lingkungan pondok pesantren Miftahussa'adah adalah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dan sebagian yang lain adalah siswa SMA di sekitar pesantren. Para santri yang setiap siang harinya beraktifitas di luar pondok baik yang masih sekolah maupun yang kuliah, mereka juga mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan di pondok pada malam hari dan pagi hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Miftahussa'adah jumlah santri yang ada adalah sebagai berikut:

No	Kategori	Jumlah	
		L	P
	Berdasarkan tempat tinggal		
1	Santri mukim	23	20
2	Santri tidak mukim/ kalong	4	5
	Jumlah	27	25
	Berdasarkan Pendidikan		
1	Sekolah Menengah Umum	2	3
2	Kuliah	25	22
	Jumlah	27	25

Dan jumlah tersebut sering mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan dalam setiap tahunnya ada santri yang keluar, karena telah selesai sekolah atau kuliahnya dan juga adanya penerimaan

santri baru yang bersamaan pada pendaftaran siswa dan mahasiswa baru.

d. Kitab

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, bahwa meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren namun pengajaran kita-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pasantren dalam mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisionalisme. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: (1). nahwu dan saraf; (2). fiqh; (3). usul fiqh; (4). hadits; (5). tafsir; (6). tauhid; (7) tasawuf dan etika; (8). cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, ushul fiqh, dan tasawuf.

Dari gambaran secara umum mengenai kitab yang dikaji dalam pondok pesantren tersebut penulis melihat bahwa pondok pesantren Mifthussa'adah tidak mengkaji semua kitab yang disampaikan oleh penelitian Zamarkhsyari Dhofier, akan tetapi dalam pondok ini hanya mengkaji kitab-kitab seperti nahwu, tafsir, hadits, fiqh dan tasawuf, sedangkan kitab yang lainnya seperti tarikh dan balaghoh sudah ada dalam pembelajaran pembacaan kitab yang dilakukan oleh kyai maupun ustadz.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan pada pondok pesantren Mifthussa'adah seperti kitab nahwu yaitu; *'imriti*, kitab hadits seperti; *riyadus shalihin*, *bulughul maram*, kitab tafsir seperti; *tafsir jalalain* dan *tafsir munir*, kitab fiqh seperti ; *safinatunnajah*, *fath al-qarib al-mujib*, *qurratul 'uyun*, dan kitab Tasawuf seperti *Irsayatul Ibadh*, *minhajul 'abidin* dan *tajul 'arus*. Dari kitab-kitab tersebut yang membahas masalah reproduksi di antaranya kitab *qurratul 'uyun*.

Kitab-kita tersebut dikaji pada waktu pagi dan malam hari, yaitu pada waktu setelah shalat subuh, shalat maghrib dan shalat isya. Akan tetapi demi menghormati bulan Ramadhan kitab-kitab tersebut bertambah, hal ini demi meingkatkan pengetahuan santri terhadap kitab lain dan supaya santri tambah bersemangat dalam mengikuti pengajian yang ada dalam pondok tersebut.

Meskipun dalam kegiatan pembelajaran pondok pesantren Miftahussa'adah tidak seperti halnya pada pondok yang lain yang mengikuti pengajian selama 24 jam pengurus mengharapkan dengan sedikit demi sedikit dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan para santri, dengan begitu para santri dapat bermanfaat ilmunya.³

4. Diversifikasi Aktivitas Santri Pondok Pesantren Miftahussa'adah

Sejalan dengan perkembangan zaman, pondok pesantren Miftahussa'adah dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh modernisasi. Agar pondok pesantren Miftahussa'adah mampu hidup di tengah-tengah kehidupan modern dan bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini, maka pondok pesantren Miftahussa'adah membuat diversifikasi aktivitas pada santi dengan bentuk ekstra kurikuler. Jadi selain mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Di luar KBM santri mengikuti amaliyah (praktek) yang berfungsi meneguhkan keimanan, menambah wawasan, menyalurkan, mengarahkan dan memupuk bakat minat para santri, adapun aktivitas yang diselenggarakan meliputi:

- a. Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam Miftahussa'adah (eLIKIS MIFSA).
- b. Lembaga Spiritual Kautsaran (LEKSA)
- c. Mujahadah
- d. Latihan *qira'ah* dan *rebana*
- e. Latihan khitabah
- f. Bahsul-mas'il Al-Diniyyah
- g. Pembuatan Buletin Miftahussa'adah

³ Hasil observasi pada tanggal 4 Juni 2008 di pondok pesantren Miftahussa'adah.

Dari beberapa aktifitas tersebut yang berkaitan erat dan mendukung dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah adalah Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS).

Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) adalah lembaga di bawah pondok pesantren Miftahussa'adah yang diberi wewenang penuh dalam pelaksanaan pendidikan reproduksi yang bergerak dalam ranah: informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja, informasi dan konsultasi NAPZA, HIV/ AIDS dan bimbingan pengembangan agama dengan dilandasi nilai-nilai Islam dengan tujuan mencapai derajat *khaira ummah* yang berbasiskan pada keluarga sakinah, mawadah, warahmah.

Dalam usahanya untuk mencegah dan mengurangi dampak buruk pergaulan bebas para santri, eLIKIS telah bekerja sama dengan BKKBN Kota Semarang dan BKKBN Provinsi Jawa Tengah. Karena lembaga tersebut memiliki keselarasan maksud dan tujuan didirikannya PIK KRR yang ada dan berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, substansi pelayanan yang ada dilandasi dengan nafas Islam sebagai basis norma dan nilai yang melengkapi kaidah kesehatan reproduksi yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Dengan cara pandang ini, diharapkan para santri mampu menjawab semua problematika zaman secara kritis, bersaing dan dinamis.

B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI OLEH LEMBAGA INFORMASI DAN KONSULTASI ISLAM PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH (eLIKIS MISA)

1. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Lembaga Informasi Dan Konsultasi Islam Pondok Pesantren Miftahussa'adah

a. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan wawancara dengan Maftuhah, S.Pd.I selaku ketua eLIKIS tujuan diadakannya pendidikan kesehatan reproduksi pada santri adalah memberikan pemahaman yang benar tentang kesehatan

reproduksi karena pemahaman terhadap kesehatan reproduksi pada dasarnya memahami ajaran agama Islam, mampu mengantisipasi dampak buruk penyimpangan seksual, menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Begitu juga dengan Ustadz M. Subkhan, S.Psi.I mengatakan bahwa tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada santri sesuai dengan kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa), menjauhkan para santri di lembah kemesuman, mengatasi problem seksual santri, dan agar para santri mengetahui batas-batas hubungan yang baik-buruk/halal-haram dengan lawan jenis sesuai dengan hukum Islam.

Lebih lanjut Ustadz Ahmad Jalaludin, S.Pd.I, M.Pd.I menyatakan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pengejawentahan dari lima tujuan prinsip syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*); *hiż al-dīn* (perlindungan agama), *hiż al-nafs* (perlindungan jiwa), *hiż al-Aql* (perlindungan akal), *hiż al-mal* (perlindungan harta benda) dan *hiż al-nasl* (perlindungan keturunan/reproduksi). Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk memelihara kesucian dan hak reproduksi manusia. Jika reproduksi sehat, bebas dari penyakit tentunya proses-proses reproduksi akan berjalan dengan aman, sehat dan baik. Karena itu dalam keseluruhan konsep pendidikan kesehatan reproduksi dalam fiqih memberikan tekanan pentingnya menjaga alat-alat reproduksi dari berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik-biologis maupun psikis-mental. Dimana fiqih memberikan bimbingan, tuntutan, petunjuk, pengetahuan dan nilai-nilai sebagai pedoman bagi mukallaf untuk bersikap, berperilaku dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.

Dari beberapa pernyataan tersebut sebenarnya mempunyai kesamaan yang pada intinya tujuan pendidikan kesehatan reproduksi pada santri adalah agar santri mengetahui, memahami dan

melaksanakan hukum agama Islam tentang kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Adapun materi yang diberikan hanya difokuskan pada materi pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja, ini disesuaikan dengan kondisi para santri mengingat usia santri adalah masih remaja. Materi yang dimaksud adalah hanya yang relevan dengan usia remaja yang pada usia ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang menyangkut mental, spiritualnya maupun fisik jasmaninya.

Hal ini dimaksudkan agar para santri lebih memahami proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Kesiapan tersebut akan membantu santri untuk menghadapi dan menerima perubahan secara wajar. Pengetahuan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi santri dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut kesehatan reproduksinya. Dengan demikian santri diharapkan akan siap melewati masa remaja dengan lebih aman untuk memasuki masa dewasa dengan optimis dan bermasa depan.

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat dipadukan dengan materi-materi dalam kitab-kitab kuning pesantren khususnya materi fiqih. Karena di dalam kitab-kitab fiqih banyak sekali aturan-aturan yang berbicara mengenai kesehatan reproduksi seperti thaharah, nifas, haid, maupun munakahat (pernikahan). Pada umumnya, fiqih berbicara mengenai reproduksi berkaitan dengan perintah larangan atau halal-haram berkaitan dengan fungsi dan proses-proses reproduksi. Dengan demikian fiqih tidak mengkhususkan membahas secara detail dan sistematis tentang kesehatan reproduksi. Namun hal ini tidak berarti bahwa pesantren mengabaikan kajian tentang pendidikan kesehatan reproduksi.

Mengenai materi pendidikan kesehatan reproduksi yang relevan dengan usia santri di pondok pesantren Miftahussa'adah adalah:⁴

1) Organ reproduksi

a. Perempuan

Organ perempuan yang penting dalam proses reproduksi adalah:

- Indung telur (ovarium), fungsinya menghasilkan sel telur
- Saluran telur (tuba falopi), fungsinya tempat berjalannya sel telur setelah keluar dari ovarium (proses ovulasi) dan tempat pembuahan (konsepsi) atau bertemunya sel telur dan sperma.
- Rahim (uterus) berupa rongga yang terlindungi oleh beberapa lapisan otot dan selaput lender, fungsinya tempat berkembangnya janin, dinding rahim yang menebal dan berisi pembuluh darah akan keluar sebagai menstruasi.
- Liang kemaluan (vagina), digunakan untuk senggama dan jalan lahir bayi.
- Bibir kemaluan (vulva) yang melindungi vagina.

b. Laki-laki

- Buah pelir (testis), ada 2 buah berada dalam kantung pelir (scrotum) berfungsi menghasilkan sperma.
- Saluran sperma (vasdeferens), sebagai tempat berjalannya sperma dari testis ke prostate.
- Prostate dan beberapa kelenjar lainnya berfungsi menghasilkan cairan mani.
- Uretra (saluran kemih), sebagai tempat lewatnya cairan mani yang mengandung sperma.

⁴Observasi dan wawancara dengan Maftuhah, S.Pd.I selaku ketua eLIKIS MIFSA pada tanggal 7 Juni 2008.

- Batang kemaluan (penis), fungsinya sebagai alat kemih (mengeluarkan air kemih) dan alat reproduksi (senggama, ejakulasi)

Materi tentang organ reproduksi perlu disampaikan, karena organ reproduksi mulai berfungsi secara maksimal ketika organ itu ‘matang’, dan ini terjadi ketika seseorang memasuki masa puber/baligh.

2) Haid, nifas dan istihadhah

Haid (menstruasi), secara biologis merupakan siklus reproduksi yang menandai sehat dan berfungsinya organ-organ reproduksi perempuan. Menstruasi menandakan kematangan seksual seorang perempuan dalam arti ia mempunyai ovum yang siap dibuahi, bisa hamil, dan melahirkan anak. Oleh para ulama fiqih siklus ini disebut dengan istilah haid.

Dalam kitab *Fath al-Qarib* disebutkan bahwa haid adalah darah yang keluar ketika usia haid yaitu sembilan tahun atau lebih dari farji perempuan ketika keadaan sehat, artinya tidak karena sebab sakit dan sebab-sebab melahirkan.

Sedangkan darah yang dihukumi haid oleh kitab-kitab fiqih pesantren pada umumnya paling sedikit sehari semalam (24 jam) baik 24 jam itu darah terus menerus keluar atau terputus-putus. Sedangkan masa siklus haid paling lama adalah 15 hari 15 malam. Sedangkan masa siklus haid rata-rata berlangsung selama seminggu (6 hari 6 malam atau 7 hari 7 malam).

Lain halnya dengan haid, nifas menurut fuqaha adalah darah yang keluar setelah perempuan mengalami persalinan (melahirkan). Kalangan ulama fiqih menetapkan bahwa pada umumnya masa siklus nifas adalah 40 hari atau paling lama adalah 60 hari.

Pembahasan tentang *nifas* ini dalam kitab-kitab fiqih menjadi bagian integral dari pembahasan haid dan Istihâdhah.

Nifas ini juga merupakan siklus normal yang berkaitan dengan proses-proses reproduksi perempuan. Istilah nifas itu sendiri, seperti haid, adalah bahasa ahli fiqih yang sudah mengindonesia.

Adapun Istihâdhah adalah darah di luar siklus normal (haid dan nifas). Istihadah atau darah yang keluar diluar siklus haid atau nifas yang normal pada umumnya menandai adanya gangguan alat-alat reproduksi perempuan.

Fiqih melarang suami menyetubuhi isterinya yang sedang dalam kondisi haid ataupun nifas karena darah yang keluar dari farajnya adalah sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Kedokteran modern telah menemukan bahwa darah haid itu mengandung zat-zat beracun yang membahayakan tubuh jika ia tidak keluar dari tubuhnya. Itulah rahasia perintah menjauhi persetuhuan dengan istri disaat haid. Lebih dari itu, meskipun haid telah berhenti akan tetapi perempuan belum mandi juga tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual. Fiqih mengkonstitusikan bahwa hubungan seksual boleh dilakukan setelah perempuan melakukan *gush*/mandi.

3) Bersuci

a. *Istinjak*

Istinjak wajib dilakukan karena keluarnya air seni dan buang hajat. *Istinjak* boleh menggunakan air atau batu dan setiap benda padat yang suci, mampu menghilangkan kotoran dan layak digunakan beristinjak seperti tisu yang memiliki fungsi (bisa membersihkan kotoran) sebagaimana batu.

Istinjak merupakan salah satu dari bentuk aktifitas *taharah*. Tujuannya adalah menghilangkan najis atau kotoran yang keluar dari *farj* (alat kelamin dan anus) untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Materi ini dirasa penting, karena dengan beristinjak berarti seseorang telah membebaskan dirinya dari penyakit.

b. Mandi Besar

Secara bahasa *al-guslu* berarti *mengalirkan air*. Dalam terminologi fiqih *al-ghuslu* adalah mengalirkan air keseluruhan tubuh (mulai ujung rambut sampai ujung kaki) dengan tujuan (niat) tertentu.

Pembahasan *al-guslu* berkaitan erat dengan aktifitas menghilangkan najis maupun hadas. Fiqih mewajibkan bagi perempuan untuk mandi *janabah* setelah *haid*, *nifas* berhenti dan setelah melahirkan (*wiladah*). Haid, Nifas dan Wiladah merupakan proses-proses reproduksi yang selalu terjadi pada perempuan. Pada saat darah haid, nifas berhenti atau sehabis melahirkan anak perempuan berkewajiban untuk mandi. Sehingga ia bersih dari *hadas*.

Selain itu fiqih juga mengkonstitusikan *gushl* bagi laki-laki dan perempuan setelah melakukan hubungan seksual. Begitu pula, laki-laki yang mengalami *ihthilam* (mimpi basah) juga berkewajiban mandi. Bahkan bagi perempuan yang telah berhenti dari haid maupun nifas *disunnahkan* untuk membersihkan *farajnya* dari kotoran (darah) dan dianjurkan pula untuk berwudlu.

Adapun ketentuan mandi adalah sebagai berikut : (1) niat menghilangkan hadas besar (2) menghilangkan najis dari tubuh dan (3) meratakan air ke seluruh tubuh, termasuk membasuh alat-alat kelamin (*farj-dzakar*). Dengan demikian seseorang yang mandi harus meratakan air keseluruhan badan (kulit) tanpa terkecuali, sampai ke bawah *qulup* (bagi yang belum berkhitan) dan sampai bagian *farj* (vagina) perempuan yang bisa dilihat ketika sedang jongkok buang hajat.. Wajib pula menggosok-gosok lipatan alat kelamin atau anus sehingga bersih najis. Selain itu, juga dianjurkan menggosok-gosokkan tangan ke seluruh badan (*al-dalku*).

4) Penyimpangan seksual

a. Aborsi

Aborsi dalam khazanah fiqih pesantren disebut dengan *ijhadh*, yaitu pengguguran kandungan yang sudah tua. Para ulama sepakat bahwa pengguguran kandungan yang telah berumur lebih dari 120 hari (4 bulan) adalah terlarang (haram). Alasannya pengguguran kandungan setelah berumur 120 hari sama dengan melakukan pembunuhan (tindakan pidana) dan dikenakan sanksi berupa diyat (denda pembunuhan). Sebab janin yang telah berumur 120 hari telah memiliki (ruh) kehidupan sebagaimana layaknya manusia.

b. Perzinaan

Sebelum membahas tentang perzinaan terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang seksual. Sebab perzinaan merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual yang oleh fiqih masuk dalam kategori tindakan kriminal.

Dalam bahasa Arab kata *seks* diistilahkan dengan sebutan *jima'* atau *wafi'*. Yang berarti hubungan seks, sebagaimana disebutkan oleh al-Husaini dalam kitab Kifayatul Ahyar: "*bertemunya dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan diibiratkan juga jima' yaitu masuknya kepala penis tengkuknya ke dalam farji, qubul ataupun dubur (anus) sekalipun farji binatang atau ke dalam anus orang laki-laki dalam keadaan hidup atau mati*".

Meskipun Islam telah memberikan solusi terbaik bagi penyaluran libido seksual, masih ada juga sebagian manusia yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam persoalan seksual, misalnya seks bebas atau zina.

Menurut kitab-kitab fiqih pesantren ada dua kategori zina, *pertama*, zina muhson (zina ekstramarital), Dengan kata lain, *zina muhson* adalah kasus perzinaan yang dilakukan oleh

orang yang sudah menikah, berkeluarga. Pelaku perzinaan model ini oleh fiqih diancam dengan hukuman rajam (dilempari batu). *Kedua, zina ghairu muhsan* (zina premarital) Yakni zina yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang belum menikah. Terhadap pelaku perzinaan ini fiqih mengancam hukuman jilid (cambuk) 100 kali dan diasingkan ke daerah lain selama kurang lebih satu tahun.

Selain itu zina juga masuk dalam kategori dosa besar. Lebih jauh, zina merupakan perbuatan keji dan menjijikkan, zina merupakan salah satu wujud dari maksiat *faraj* yang akan melahirkan berbagai macam penyakit dan bencana.

Termasuk, perzinaan adalah *free sex* dan pelacuran, meskipun dilakukan atas dasar suka sama suka. Sebab perzinaan merupakan mengingkarkan terhadap nilai-nilai kehormatan dan hak reproduksi.

c. *Masturbasi, Liwath dan Ityanu al-Bahaim*

Masturbasi atau onani ialah suatu aktifitas yang mengarah pada pemusatan nafsu birahi melalui rangsangan alat kelamin atau bagian vital lainnya, baik dilakukan sendiri atau oleh orang lain, hingga mencapai orgasme yang bagi laki-laki ditandai dengan ejakulasi dan bagi perempuan dengan berkonstraksinya otot-otot secara otomatis, terutama otot vagina. Pencapaian orgasme (atau kenikmatan dalam seksual) ini biasanya dilakukan dengan tangan sehingga aktifitas ini dalam fiqih pesantren dikenal dengan *al-istimna' bi al-kaff*, *istimna' bi al-yadd*, atau *nikah al-Yadd* (pada perempuan disebut *al-Ilthaf*). Oleh fiqih masturbasi diberi status haram (terlarang).

Selain itu, fiqih juga menetapkan keharaman melakukan sodomi (hubungan seksual lewat dubur / *anal sex*), homoseksual (*liwat*), masturbasi (*al-nikah bi al-yadd*) dan

bersetubuh dengan binatang (*ityanu al-bahaim*). Dalam pandangan fiqh homoseksual, lesbian atau berhubungan seksual dengan binatang masuk dalam kategori perzinaan.

Materi tentang penyimpangan seksual sangat penting disampaikan pada santri mengingat pada zaman sekarang banyak sekali kasus-kasus tersebut. Dengan santri mengetahui dan memahami dampak dan resiko dari penyimpangan seksual, maka bisa menjadi pengendali diri agar tidak terjerumus kearah tersebut.

5) IMS (Infeksi Menular Seksual)

IMS adalah infeksi yang menyerang organ kelamin seseorang dan sebagian ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit ini akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. IMS dapat disebabkan oleh virus, bakteri atau parasit yang dapat dilihat melalui alat pembesar. Dan cara penularannya melalui hubungan seks bebas dan tidak aman, yaitu: berganti-ganti pasangan dan hubungan seks dengan mengidap IMS, transfuse darah tanpa skrining.

Adapun jenis-jenis IMS, antara lain:

- Gonore/ GO (kencing nanah)
- Sifilis (raja singa)
- Herpes Genitalis
- Trikomonastvagnas
- Charcroid
- Condiloma Akuminata (jengger ayam)
- Kutu Pubis
- HIV/ AIDS

6) Pernikahan

Islam mensyariatkan pernikahan sebagai satu-satunya bentuk hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Dengan pernikahan itu mereka dapat hidup bersama sebagai suami istri

atas jalinan kasih sayang. Pernikahan merupakan peristiwa yang mengandung nilai luhur bagi manusia, dan pernikahan itu menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan (alat seks yang semula dilarang setelah terjadinya akad nikah boleh untuk digunakan/ bersetubuh).

Menurut fiqh hukum nikah adalah sebagai berikut :
pertama, wajib. Menurut fiqh seseorang yang sudah masanya (mempunyai keinginan) menikah, memiliki biaya dan khawatir akan terjerumus dalam zina wajib hukumnya untuk menikah.
Kedua, sunnah. Status hukum sunnah untuk menikah dikenakan oleh fiqh bagi seseorang yang sudah waktunya (mempunyai keinginan) menikah dan memiliki biaya untuk menikah meskipun ia tidak khawatir akan terjerumus dalam perzinaan.
Ketiga, makruh. Seseorang yang belum waktunya (belum memiliki berkeinginan untuk) menikah dan tidak punya biaya untuk menikah dan tidak khawatir akan terjerumus zina maka makruh hukumnya menikah.
Lima, haram, yaitu bagi orang yang apabila ia kawin justru akan merugikan isterinya karena ia tidak mampu memenuhi nafkah lahir maupun batin.

Kitab-kitab fiqh menyatakan, ketika laki-laki dan perempuan telah mengikatkan diri ('aqad) dalam pernikahan maka resmi menjadi suami isteri dan membawa implikasi terhadap berbagai tugas, kewajiban dan hak yang diatur dalam hukum perkawinan. Perkawinan merupakan metode untuk memiliki dan memperbanyak anak, melahirkan generasi. Islam sangat mendorong orang untuk melangsungkan pernikahan secara benar. Sebab dalam pernikahan terkandung berbagai hikmah bagi manusia. Hikmah tersebut antara lain: untuk menyalurkan hasrat seksual (*al-Garîzah al-jinsiyyah*), memperbanyak keturunan, dan generasi, menyalurkan naluri kebapakan dan keibuan dan menguatkan rasa cinta kasih.

c. Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Metode merupakan sebuah cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai maka akan sulit untuk mewujudkannya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang tepat, efektif dan bervariasi agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak menjenuhkan.

Sejauh pengamatan peneliti, metode yang digunakan dalam pembelajarannya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, yaitu:⁵

1. Metode ceramah

Metode ini biasanya digunakan untuk semua materi yang akan disampaikan dan digunakan pada awal proses belajar mengajar. Karena bagaimanapun metode ceramah tidak bisa ditinggalkan oleh seorang ustadz untuk memperjelas uraian materi. Dan biasanya dalam penyampaiannya materi dengan metode ini bersifat cepat, padat dan jelas.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dilakukan agar santri terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* oleh santri. Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode ceramah sebagai bentuk variasi mengajar. Dan metode ini bertujuan untuk membangkitkan pemikiran santri untuk bertanya maupun menjawab sehingga proses belajar mengajar lebih dialogis dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

3. Metode diskusi

Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi santri dalam menguasai materi yang akan dibahas pada pertemuan

⁵Observasi dan Wawancara dengan Ustadz Salman Al Farizi, pada tanggal 8 Juni 2008.

berikutnya. Biasanya metode ini juga digunakan untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

4. Metode keteladanan

Pendidikan melalui keteladanan berarti pendidikan yang memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Pengasuh dan ustadz merupakan tokoh identifikasi di dalam institusi sosial “pondok pesantren”. Dalam proses identifikasi, santri akan melakukan peniruan peranan yang dilakukan oleh pengasuh maupun ustadz. Di pondok pesantren santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melainkan melakukan proses internalisasi sikap, nilai, dan norma yang dipelajari secara informal.

5. Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotifasi para santri untuk memecahkan masalah. Metode ini biasanya digunakan untuk materi-materi yang kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi remaja pada zaman sekarang dan perlu adanya pemecahan. Dengan tujuan untuk mengembangkan pola pikir santri.

d. Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan maka perlu media dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu eLIKIS dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi juga memerlukan media pembelajaran yang memanfaatkan media yang ada berupa sarana dan prasarana yang tersedia.

Untuk kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan, aula pondok, perpustakaan, buku, kitab, kaset vidio, komputer, Al Qur’an, dan lain-lain. Karena dengan media itu akan lebih memperjelas materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun guna membantu dan menambah wawasan, dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi menggunakan dua media, yang pertama menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan kesehatan reproduksi baik terbitan BKKBN maupun DEPAG. Media yang kedua mendatangkan fasilitator dari luar guna membantu menyampaikan materi tersebut. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan para santri.

e. **Evaluasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Sejauh pengamatan penulis evaluasi hasil belajar pada pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan oleh eLIKIS di pondok pesantren Miftahussa'adah sudah dilakukan cukup baik.

Evaluasi dilakukan dengan 2 metode yaitu metode tes dan non tes. Metode tes biasanya untuk mengukur aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif diperoleh dengan mengadakan tes tertulis yang biasanya dilakukan pada setiap akhir proses belajar mengajar. Aspek afektif dengan mengadakan tes praktek, biasanya pada materi-materi pernikahan (munakahat). Sedangkan aspek psikomotor dilakukan dengan teknik non tes melalui observasi, yaitu dengan pengamatan dan pembiasaan.

2. Kerjasama Elikis Dengan Lembaga-Lembaga Di Luar Pondok Pesantren

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan kaitannya dengan pendidikan kesehatan reproduksi antara lain:⁶

1. Ikut aktif berperan serta dalam berbagai pelatihan/ orientasi KRR yang dilakukan oleh BKKBN Kota Semarang maupun BKKBN propinsi Jawa Tengah. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan para santri tentang perkembangan dunia luar hubungannya dengan kesehatan reproduksi.

⁶ Dokumentasi dan wawancara dengan Maftuhah, selaku ketua eLIKIS, pada tanggal 6 Juni 2008.

2. eLIKIS MISA bekerja sama dengan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mengadakan kegiatan Mujahadah Kubro yang dilaksanakan pada hari Minggu, 9 September 2007. Kegiatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan dzikir dan pikir (*dawaamu al dzikr wa dawaamu alfikr*) dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial masyarakat. Dengan *dawaamu dzikir* melalui mujahadah dan istighosah diharapkan permasalahan kependudukan dari hari demi hari dapat diatasi. Sedangkan dengan *dawaamu al fikr* berupaya untuk melakukan upaya-upaya kependidikan yang berlanjut bagi masyarakat, diantaranya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja (KRR).
3. Mengadakan seminar kesehatan reproduksi, diselenggarakan atas kerjasama eLIKIS dengan BEMJ Tasawuf Psikoterapi Fakultas Usuludin IAIN Walisongo Semarang.

BAB IV

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATN
REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH
PENYIMPANGAN REPRODUKSI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUSSA'ADAH MIJEN SEMARANG**

**A. ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATN REPRODUKSI
SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PENYIMPANGAN REPRODUKSI DI
PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH**

**1. Analisis Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Lembaga
Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) Sebagai Upaya Mencegah
Penyimpangan Reproduksi Di Pondok Pesantren Miftahussa'adah**

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK), tentu mengarah dan menuntut persaingan disegala lini kehidupan. Belum lagi, kompleksitas kehidupan juga memberikan dampak signifikan terhadap semua sisi kehidupan manusia. Realitas seperti ini meniscayakan siapapun untuk beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengambil berbagai peluang dan ikut berperan aktif mewarnai kemajuan yang terjadi dengan tanpa mengorbankan norma dan nilai yang *haqiqi*.

Begitu juga dengan remaja, sebagai generasi penerus dan pemilik masa depan bangsa, perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan yang tepat, agar kelak menjadi generasi penerus yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Hal demikian hanya akan didapatkan dari generasi penerus yang tumbuh dan berkembang melalui proses reproduksi yang memenuhi kaidah-kaidah kesehatan reproduksi yang benar.

Informasi dan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh para remaja sejak dini termasuk mereka yang berada

di lingkungan pendidikan Islam/ pondok pesantren. Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang melalui Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) telah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi bagi para santrinya. Hal ini dipandang sangat urgensif, mengingat para santri adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi generasi yang berkualitas sebagaimana diharapkan agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Memang pada awal dilaksanakannya pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah, yaitu sejak berdirinya eLIKIS pada tahun 2005 belum dapat terealisasi sepenuhnya, ini disebabkan adanya berbagai kendala, di antaranya belum adanya sarana dan prasarana yang memadai dan alokasi waktu belum sepenuhnya dapat disosialisasikan ke lapangan. Tetapi setelah adanya respon positif dan dukungan dari berbagai pihak maka secara bertahap mulai ada perkembangan dan peningkatan dalam pelaksanaannya. Disisi lain perhatian dari kalangan pemerintah dan instansi yang terkait juga cukup besar.

Adanya perhatian yang serius tersebut dibuktikan dengan kunjungan dan sekaligus peresmian eLIKIS MIFSA oleh Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN DR. Siswanto Agus Wilopo, M.Su, M.Cd. yang didampingi oleh direktur Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Remaja Drs. M. Masri Muaz, M.Sc dan Kepala BKKBN propinsi Jawa Tengah Drs. Pristy Waluyo pada hari Selasa, 9 Januari 2007 di pondok pesantren Miftahussa'adah. Atas arahan beliau yang sangat apresiatif, maka dari pihak pesantren merasa termotifasi untuk lebih meningkatkan komitmennya dalam melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi pada santri di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang. Dari hasil penelitian yang telah diterangkan pada bab III sebelumnya maka analisis dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Tujuan diadakannya pendidikan kesehatan reproduksi pada santri adalah memberikan pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi karena pemahaman terhadap kesehatan reproduksi pada dasarnya memahami ajaran agama Islam, mampu mengantisipasi dampak buruk penyimpangan seksual, menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pengejawentahan dari lima tujuan prinsip syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*), yaitu: *hiż al-dīn* (perlindungan agama), *hiż al-nafs* (perlindungan jiwa), *hiż al-Aql* (perlindungan akal), *hiż al-mal* (perlindungan harta benda) dan *hiż al-nasl* (perlindungan keturunan/ hak reproduksi). Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk memelihara kesucian dan hak reproduksi manusia. Jika reproduksi sehat, bebas dari penyakit tentunya proses-proses reproduksi akan berjalan dengan aman, sehat dan baik. Karena itu dalam keseluruhan konsep pendidikan kesehatan reproduksi dalam fiqih memberikan tekanan pentingnya menjaga alat-alat reproduksi dari berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik-biologis maupun psikis-mental. Dimana fiqih memberikan bimbingan, tuntutan, petunjuk, pengetahuan dan nilai-nilai sebagai pedoman bagi mukallaf untuk bersikap, berperilaku dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.

b. Aspek Bahan/ Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Materi pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan disini sesuai dengan porsinya, artinya disesuaikan dengan usia para santri yang masih remaja dan ada kaitannya dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat pada zaman sekarang, yang mungkin tidak terdapat dalam kitab-kitab klasik. Diharapkan dengan materi tersebut, akan

menambah wawasan santri lebih luas dan dapat seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, yang akan berguna bagi santri setelah mereka terjun di masyarakat.

Untuk itu materi pendidikan kesehatan reproduksi perlu didesain semenarik mungkin agar para santri merasa tidak jenuh dan bosan. Akan lebih baik jika materi pendidikan kesehatan reproduksi yang akan disampaikan terlebih dahulu diberikan kepada santri sebelum KBM sehingga santri sudah siap dan mempunyai gambaran dasar tentang materi pendidikan kesehatan reproduksi yang akan dibahas.

Selain itu memformalkan materi tersebut dalam proses belajar mengajar. Tanpa ada formalisasi akan timbul persepsi, bahwa materi tersebut hanya sebagai pelengkap (*komplementer*). Dampaknya tidak ada keseriusan dalam menanggapi materi kesehatan reproduksi tersebut.

c. Aspek Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Banyak metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi. Para santri menginginkan metode yang bervariasi, tidak monoton agar dalam menerima pendidikan kesehatan reproduksi tidak merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu diperlukan penggunaan metode yang tepat dalam penyampaian suatu materi. Metode ceramah tetap masih diperlukan dan sebisa mungkin dengan uraian yang bersifat singkat, padat dan jelas.

Ustadz dalam proses belajar mengajar hanya memberikan stimulus kepada siswa melalui pemberian masalah kemudian melihat bagaimana umpan balik (*feed back*) yang diberikan santri selama pendidikan kesehatan reproduksi. Metode ini akan melatih santri untuk tidak bersifat pasif selama PBM. Dengan bakat dan potensi yang dimiliki santri dapat mengembangkan dirinya secara aktif, berfikir kritis dan bertindak kreatif dalam memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari bahan

pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dari situ akan diketahui kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Disisi lain santri akan terlatih untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah dengan penuh rasa tanggung jawab. Apalagi ketika pendidikan kesehatan reproduksi dilakukan di tempat yang berkaitan langsung dengan materi pendidikan kesehatan reproduksi akan memudahkan santri dalam memahami dengan mengalaminya sendiri.

Setting pendidikan kesehatan yang naturalistik ternyata lebih efektif dalam pencapaian hasil dibandingkan dengan setting belajar formal dengan pendekatan yang verbalistik. Hal ini dapat membuat santri dapat belajar secara langsung dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan target yang diharapkan.

Pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di luar kelas akan dapat terlaksana apabila ada kreatifitas ustadz dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pesantren dan dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait agar kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi berlangsung lebih alami.

Untuk itu metode yang digunakan perlu dikombinasikan antara metode yang satu dengan metode yang lain sesuai dengan tema pendidikan kesehatan reproduksi. Ini karena tidak ada metode yang paling baik, yang ada adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat proses belajar mengajar.

d. Aspek Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Media pendidikan merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan. Tujuan penggunaan media dalam pendidikan kesehatan reproduksi supaya proses pendidikan kesehatan reproduksi dapat berlangsung dengan baik. Dengan memanfaatkan fasilitas sarana prasarana pesantren baik berupa alat visual maupun audio visual diharapkan dapat

memperbaiki sistem pendidikan kesehatan reproduksi dan meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi.

Pada lingkungan pesantren, media pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat digunakan misalnya: kitab, Al Qur'an, buku, surat kabar, masjid, mujahadah, peringatan hari besar, keteladanan, termasuk juga menghadapkan santri pada masalah untuk dipecahkan (*problem solving*).

Media cetak maupun media elektronik juga penting, terkait dalam membantu santri belajar pendidikan kesehatan reproduksi. Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan media sebagai alat utama untuk mempermudah penyampaian materi. Alat peraga disini juga diperlukan sebagai sarana penunjang. Dengan alat peraga itu dapat membawa implementasi santri pada tahapan bagaimana dan dimana alat reproduksi itu harus ditempatkan. Meskipun dengan alat peraga itu pada awalnya para santri akan merasa risih dan malu, tetapi apabila sudah dibiasakan maka para santri menjadi terbiasa dan mudah memahami materi kesehatan reproduksi. Kemudian dari pemahaman materi tersebut segera para siswa ditunjukkan nilai-nilai ajaran agama melalui landasan Al Qur'an, Hadits maupun pendapat ulama. sehingga pemahaman santri tentang kesehatan reproduksi segera terpadu pula pada pemahaman fiqhiyah dan nilai-nilai moral agama.

Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi sangat diperlukan media yang tepat dan berteknologi agar santri memperoleh pemahaman secara lebih jelas dan mudah terhadap materi pendidikan kesehatan reproduksi.

e. Aspek Pendekatan dan Sumber

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dapat melalui pembiasaan. Meskipun pada awalnya ada

kesulitan untuk menerapkan pembiasaan tersebut, namun pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang dilaksanakan. Terkadang butuh pemaksaan untuk memulai suatu kebiasaan agar memperoleh hasil yang baik.

Para santri menyetujui jika dalam pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan pendekatan pembiasaan. Dengan cara tersebut santri akan terbiasa untuk dapat melaksanakan ajaran dan aturan dalam agama. Misalnya kebiasaan menjalankan mujahadah dan shalat malam dengan berjamaah. Melalui beberapa tahapan akhirnya pembiasaan ini dapat berjalan. Tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih santri mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari terutama shalat. Walaupun di dunia pesantren sudah tidak asing lagi dengan istilah shalat malam/tahajud, tetapi itu tidak menjamin bahwa setiap santri secara sadar melaksanakan shalat malam setiap hari, dengan pembiasaan ini minimal santri dapat melaksanakan shalat malam seminggu sekali.

Untuk itu pihak pesantren terutama para usadz berusaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi. Kebiasaan sikap dan tingkah laku seorang usadz akan dijadikan profil bagi para santri untuk dapat dicontohkan dan sebagai cermin atau panutan pada masa yang akan datang.

Selain itu kebiasaan untuk menciptakan lingkungan pesantren agar lebih harmonis dapat melalui kegiatan menyapa, senyum dan salam kepada warga podok pesantren, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta komunikasi interaktif akan mempercepat dalam hubungan mereka pada saat kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi.

Pada hakekatnya pendidikan apapun yang digunakan dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi adalah untuk memudahkan santri dalam menerima materi tersebut, bukan hanya dari aspek kognitif saja namun aspek afektif dan psikomotoriknya dapat diterima dan dilaksanakan.

Dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi ustadz bukan satu-satunya sumber yang dapat dijadikan pedoman oleh santri. Hal ini berarti santri harus mandiri, tidak bergantung dan tidak mengandalkan materi pendidikan kesehatan reproduksi dari ustadz semata. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia santri berusaha aktif mencari sumber belajar yang berkaitan dengan materi pendidikan kesehatan reproduksi.

Sumber belajar tidak hanya dipahami dalam bentuk makhluk hidup, namun juga dapat berupa benda mati. Lingkungan dapat berperan sebagai obyek kajian dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Penggunaan lingkungan dapat mengembangkan bakat kreatifitas santri yang diperoleh saat kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi.

Untuk idealnya, sumber belajar yang akan dipergunakan perlu dimusyawarahkan dengan santri agar dapat diterima dan proses pendidikan kesehatan reproduksi berjalan dengan menyenangkan.

f. Aspek Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan kesehatan reproduksi harus seimbang dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil yang diperoleh santri selama kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilihat bukan hanya dari kepandaianya, namun bagaimana minat santri dalam mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi hal ini dapat dilihat dari peran aktif santri selama KBM dan sifat kritis terhadap materi kemudian bagaimana cara mereka mengaplikasiakn dalam bentuk nyata.

Keterbukaan selama proses penilaian akan membuat santri terdorong untuk berusaha terus meningkatkan belajar. Tingkah laku dan sikap santri merupakan bagian integral dari evaluasi sehingga perbuatan santri yang baik atau buruk akan membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi.

Penilaian yang dilaksanakan secara terus-menerus (*continue*), mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memang agak kesulitan, karena membutuhkan jangka waktu dan ketelitian. Namun dari penilaian tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan hasil santri secara menyeluruh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh eLIKIS di Pondok Pesantren Miftahussa'adah

Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah pada umumnya dapat berjalan dengan baik karena ada faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Pada umumnya dukungan dari pihak pesantren, baik dari kyai, para ustadz, pengurus maupun santri sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peran aktif dan kerjasama yang baik dalam setiap kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi.
- b. Dukungan dari masyarakat, kalangan pemerintah dan instansi terkait juga cukup besar, baik dukungan moril maupun materil. Misalnya dengan adanya bantuan dari BKKBN propinsi Jawa Tengah berupa seperangkat komputer dan pengeras suara yang diharapkan dapat memperlancar dan mempermudah dalam melaksanakan program-program keadministrasian dan surat menyurat. Kemudian dari pihak kecamatan juga sering kali memberikan dana maupun menyediakan tempat untuk kelancaran dalam setiap kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi. Bantuan buku, modul, majalah maupun alat peraga juga diberikan oleh BKKBN kota Semarang sebagai panduan dan bahan materi pendidikan kesehatan reproduksi.

Dalam kenyataannya pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah menghadapi beberapa faktor penghambat sebagai berikut:

- a. Selain belajar di pesantren sebagian besar santri juga masih belajar di pendidikan formal, baik yang sekolah maupun kuliah. Hal ini menjadikan kegiatan mereka sangat padat. Ditambah dengan banyaknya tugas maupun kegiatan yang diberikan yang membuat santri terlalu lelah dan kadang merasa terbebani sehingga akan mengurangi antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ditekankan pada santri untuk dapat memajemen waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Dan dari pihak eLLIKIS juga benar-benar memilih waktu yang tepat dalam merencanakan setiap kegiatan.

- b. Terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan terbatasnya anggaran untuk kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu dari pihak eLIKIS berusaha untuk terus melengkapi dan menambah segala sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi.
- c. Adapun alasan yang paling mendasar mengapa materi pendidikan kesehatan reproduksi belum dapat disampaikan secara detail oleh pihak eLIKIS adalah keterbatasan alokasi waktu, target yang harus dicapai, terbatasnya pemahaman para ustadz mengenai kesehatan reproduksi dan masih adanya sikap yang menganggap tabu untuk mempelajari persoalan reproduksi (seks) dikalangan sebagian ustadz dan santri pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen, Semarang.

3. Upaya Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) dalam Mencegah Penyimpangan Reproduksi pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahussa'adah

Adapun upaya yang dilakukan Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam pondok pesantren Miftahussa'adah (eLIKIS MIFSA) dalam mencegah

penyimpangan reproduksi baik melalui tindakan preventif, kuratif maupun represif adalah sebagai berikut:

1. Tindakan Preventif

- a. Memberikan program shalat lail/ tahajud secara berjamaah setiap malam ahad
- b. Mengadakan mujahadah rutin dalam sebulan sekali
- c. Pembacaan shalawat diba' dan al barzanji seminggu sekali
- d. Melaksanakan kerja bakti/ roan membersihkan lingkungan pondok setiap hari minggu pagi
- e. Melarang membawa teman dari luar pondok tanpa tujuan yang jelas
- f. Membatasi pergaulan antara santri putra dan santri putri
- g. Melarang membawa gambar maupun vcd porno di pesantren
- h. mengadakan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Menurut penulis usaha preventif semacam ini sangat bagus, karena kesadaran santri untuk belajar tidak dapat dipaksakan, oleh sebab itu dengan pembiasaan dan keteladanan sangat menunjang sikap *akhlakul karimah* seorang santri.

Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat An-Nur ayat 30-31 dijelaskan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (النور: 30)

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (Q. S. An Nuur: 30).¹

Pendidikan agama sejak dini bisa dijadikan sebagai tindakan preventif agar terbangun benteng yang kokoh pada diri santri untuk

¹Mahmud Yunus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hlm. 319.

menghalau godaan-godaan nafsu syetan. Hal ini dapat menghindari terjadinya kesalahan anggapan para santri terhadap ajaran agama. Tidak akan ada lagi anggapan bahwa agama itu sangat membatasi penyaluran seks mereka atau nilai-nilai agama itu identik dengan larangan-larangan yang sangat menakutkan.

Akan tetapi justru sebaliknya, agama akan dianggap sebagai jalan menuju keselamatan, sehingga santri bisa menahan dan menyalurkan dorongan-dorongannya ke arah yang bermanfaat, seperti giat belajar, berjihad dan lain-lain.

2. Tindakan Kuratif

- a. Menasehati dengan tenang hati dan tidak emosi
- b. Mencari latar belakang masalah
- c. Memberi keputusan yang bijaksana
- d. Menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dengan arif

Menurut penulis, dalam menyelesaikan masalah harus mengetahui permasalahan dengan jelas supaya dapat memutuskan dengan adil dan bijaksana. Selain itu menjelaskan akibat dari penyimpangan reproduksi itu sendiri kepada santri, supaya faham apa yang akan dilaksanakannya dan efek yang ditimbulkan.

Rasulullah SAW pun telah memberikan pelajaran kepada kita bagaimana cara untuk mengatasi sebuah permasalahan penyimpangan reproduksi. Melalui metode dialogis, Rasul SAW memberikan upaya penyembuhan secara tepat dan berhasil. Berikut ini petikan dialog Rasulullah SAW dengan seorang pemuda yang datang menghadap beliau untuk minta izin berbuat zina (melakukan hubungan seks di luar nikah). Pantas saja, para sahabat yang ada di tempat itu mencaci-maki pemuda itu.

Pemuda itu berkata: “Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina.” Rasulullah SAW tidak serta merta membentak dan mencaci pemuda itu

sebagaimana orang-orang yang hadir di tempat itu, Rasul SAW yang mulia ini dengan tenang mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya. Kemudian Rasul SAW balik bertanya: “Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?” Tentu saja si pemuda tadi tersentak kaget seraya menjawab: “Sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan.”

Rasul menimpali: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka.” Kemudian Rasulullah SAW mengulang lagi pertanyaan serupa sampai tiga kali, dengan mengganti objek pemisalnya, yakni: bagaimana kalau hal itu terjadi pada saudara perempuanmu, saudara perempuan bapakmu, dan terakhir saudara perempuan ibumu.

Dengan serentetan pertanyaan yang bertubi-tubi itu, menjadikan si pemuda semakin yakin bahwa keinginannya itu adalah perbuatan nista dan ia tidak mau memperturutkan hawa nafsunya lagi. Untuk menenangkan hati si pemuda itu, Rasulullah SAW memegang dada si pemuda sambil berdo'a: “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya!” Semenjak itu, pemuda tadi menjadi orang yang arif. dari riwayat di atas maka dapat kita ambil pelajaran bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan arif dan bijaksana.

3. Tindakan Represif

- a. Memberi teguran dan peringatan
- b. Mengadakan bimbingan dan pembinaan secara berkala
- c. Memberi sanksi konstruktif/ membangun

Tindakan represif merupakan usaha pencegahan yang lebih sulit dibandingkan dengan yang lain. Karena berkaitan dengan kondisi dari santri itu sendiri, di antaranya kemampuan berfikir kondisi psikologis, tingkat IQ dan lain sebagainya.

Menurut penulis usaha yang dilakukan eLIKIS dalam mencegah penyimpangan reproduksi sudah cukup baik, selain usaha preventif dan kuratif yang diupayakan oleh eLIKIS, tindakan represif yang diberikan secara *continue* dan teratur akan memberikan kesadaran pada santri untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan aturan agama.

B. PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI

Pendidikan reproduksi adalah sebagian dari pendidikan agama dan dasar dari pendidikan ini adalah iman, pendidikan yang menghasilkan *akhlakul karimah*, sebagaimana tugas nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Di dalam Al Qur'an Allah menjelaskan bahwa naluri seks hanya dapat ditundukkan dan dididik dengan iman. Contoh dalam hal ini adalah ucapan nabi Yusuf As ketika ia terlepas dari musibah seks yang ditimbulkan oleh godaan dari Siti Zulaikhah. Kisah ini telah diabadikan dalam Al Qur'an surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف: 53)

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.(Q. S. Yusuf: 53).²

Pendidikan reproduksi tanpa iman tidak akan ada artinya. Karena justru akan memberikan peluang terhadap perilaku yang menyimpang. Maka pendidikan reproduksi hendaknya tidak hanya terbatas pada masalah anatomis-fisiologis, tetapi penerangan tentang masalah etika dan moral harus diberikan.

²*Ibid*, hlm. 592.

Perlu diketahui bahwa moralitas reproduksi barat telah mengalami pergeseran yang sangat ekstrim. Dan swedia telah menjadikan bukti bahwa pelaksanaan pendidikan reproduksi yang gagal, tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Alasannya jelas, karena Gereja tidak memberikan ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga Gereja ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa fitrah manusia tidak dapat ditentang, karena jika ditentang, tidak dipenuhi, justru akan berbalik seratus delapan puluh derajat menentangnya, dan akan terjadi peyelewengan.

Disamping itu dalam pelaksanaan pendidikan reproduksi, Swedia memisahkan dari nilai-nilai (ajaran) Gereja. Sehingga pemahaman pendidikan reproduksi hanya pada segi anatomi, fisiologi alat-alat kelamin dan resiko seksual. sedangkan etika sosial lepas dari nilai-nilai ajaran gereja.

Secara konseptual, memang berbeda antara moralitas Barat dengan Islam. Islam sejak awal, sangat memperhatikan masalah reproduksi. Sehingga semakin ajaran Islam dipelajari, dihayati dan diamalkan akan semakin terbukti bahwa Islam betul-betul agama yang selalu memperhatikan masalah reproduksi. Islam memperhatikan kehidupan reproduksi di setiap ajarannya, baik dalam aqidah, ibadah maupun akhlak. Maka dari itu dalam pelaksanaan pendidikan reproduksi, ajaran Islam sangat menentukan keberhasilannya. Pendidikan reproduksi tanpa ajaran agama tidak ada artinya, karena hanya akan menimbulkan penyalahgunaan materi pendidikan. Maka dari itu bagaimana baiknya pendidikan reproduksi disusun, tetapi tanpa agama tidak akan dapat mengurangi hubungan seksual. Karena dalam kenyataannya, hubungan seks biasanya dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi, sehingga kontrol yang paling baik dalam moralitas seksual adalah pribadi individu, yaitu agama. Jangankan tokoh agama atau guru, orang tua pun akan kesulitan mengontrol perilaku seksual (yang menyimpang) yang dilakukan oleh seorang anaknya.

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menurut adanya tuntutan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju arah kehidupan yang berarti.

Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi semakin diyakini kepentingannya bagi anak, mengingat dinamika kehidupan masyarakat berbagai kepentingan semakin kompleks, terjadi benturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, mupun aspek-aspek yang lebih khusus tentang pembenturan idiologi, antara *haq* (benar) dan *batal* (salah).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktek-praktek kehidupan politik dan ekonomi yang tidak dilandasi moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup (*life style*) materialistik (*hubbuddunya*) dan *hedonistik* dikalangan warga masyarakat. Dampak lebih jauh dari gaya tersebut adalah merebahnya dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai agama, baik dikalangan orang dewasa, remaja maupun anak-anak.

Bangkali pesantren adalah salah satu solusi untuk dapat mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan melaksanakan pendidikan reproduksi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan “*tradisional*” Islam untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dari pesantren pula telah lahir orang-orang besar, para pemimpin bangsa, pemuka agama yang menjadi motivator dan penyuluh masyarakat dari berbagai persoalan. Pesantren ibarat sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi pecinta ilmu dan peneliti yang terus berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, dari kawahnya pula -sebagai obyek studi- telah terlahir

para doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya.

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, tidak dapat disangkal bahwa pesantren memiliki kontribusi yang cukup besar dalam melakukan pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial agar benar-benar mampu memahami dan mengenal alam sekelilingnya.³ Oleh karenanya santri juga dituntut untuk menguasai nilai-nilai kemasyarakatan, disamping akademis, sebagai investasi kelak ketika hidup bersama masyarakat.

Sebenarnya, membahas masalah pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan pondok pesantren tentu bukan hal yang asing lagi. Sebab, tidak sedikit ayat maupun hadits serta pemikiran ulama yang berhubungan dengan hal tersebut dipelajari dalam kitab-kitab kuning-khususnya kitab-kitab fiqh, yang menjadi basis keilmuan pondok pesantren.⁴ Ilmu fiqh memberikan bimbingan, petunjuk, tuntunan, pengetahuan dan nilai bagaimana seorang muslim harus bersikap dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pembahasan keilmuan tersebut tentu tidak ingin hanya sebatas wacana atau paradigma semata. Lebih dari itu, permasalahan tersebut mampu diterjemahkan atau diejawantahkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keilmuan yang diperoleh bisa diamalkan dalam kehidupan masyarakat secara optimal sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan cara pandang ini, diharapkan para santri menjadi generasi muda yang mampu menjawab semua problematika zaman secara kritis, tersaring dan dinamis. Sehingga generasi muda Indonesia mendatang menjadi generasi yang sehat jasmani rohani.

³Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1.

⁴A. Qodri Azizi, *Hukum Nasional: Ekletisme Hukum Islam dan Hukum Umum* (Bandung: Mizan, 2004) hal. 62.

Uraian di atas menerangkan tentang pentingnya peran sebuah lembaga pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi di dalamnya nilai-nilai agama, merupakan suatu yang seharusnya mendapat perhatian. Terkait dengan pentingnya memperhatikan nilai-nilai agama ini, Dadang Hawari (1997: 167) mengemukakan ”bagaimana perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab darinya terkandung nilai-nilai moral, etika, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan, membahas, mengkaji dan menganalisis penelitian tentang Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi) maka penulis dapat menyimpulkan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang dilaksanakan oleh Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS). Lembaga tersebut didirikan pondok pesantren Miftahussa'adah dan diberi wewenang penuh dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi bagi para santrinya. Hal ini dipandang sangat urgen, mengingat para santrinya adalah remaja sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi generasi yang berkualitas sebagaimana diharapkan agama, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi eLIKIS juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar pondok pesantren, di antaranya BKKBN kota Semarang, BKKBN provinsi Jawa Tengah, puskesmas setempat, sekolah, instansi pemerintah dan lain-lain. Karena lembaga tersebut memiliki keselarasan maksud dan tujuan didirikannya PIK KRR yang ada dan berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, substansi pelayanan yang ada dilandasi dengan nafas Islam sebagai basis norma dan nilai yang melengkapi kaidah kesehatan reproduksi yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Dengan cara pandang ini, diharapkan para santri mampu menjawab semua problematika zaman secara kritis, bersaing dan dinamis.

2. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang yang dilakukan oleh eLIKIS adalah sebagai upaya mencegah penyimpangan reproduksi. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, hal ini karena adanya keterkaitan antara komponen-komponen pengajaran yang terlihat pada waktu proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan. Walaupun sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah, di antaranya keterbatasan alokasi waktu, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi, terbatasnya pemahaman para ustadz mengenai kesehatan reproduksi dan masih adanya sikap yang menganggap tabu untuk mempelajari persoalan reproduksi dikalangan sebagian ustadz dan santri. Jadi, dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi oleh Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) merupakan suatu upaya mencegah penyimpangan reproduksi bagi para santri pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

B. Saran-saran

Demi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang maka penulis memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut :

1. Kepada pihak yayasan dan pengasuh pondok pesantren, sebaiknya lebih memberikan perhatiannya lagi dalam pengelolaan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dari waktu ke waktu secara cepat dan tepat. Hal ini mengingat semakin majunya perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini, maka hendaknya disadari bahwa dampak negatif yang langsung maupun tidak langsung

dapat mempengaruhi perilaku budaya masyarakat, khususnya para remaja tidak terkecuali para santri sangatlah nyata.

2. Kepada pengurus pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang agar membenahi administrasi pondok seperti pengadaan dokumentasi dan sarana prasarana yang lengkap. Hal ini demi menunjang kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.
3. Untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan reproduksi agaknya perlu didahului dengan penyiapan para ustadz yang memiliki kesiapan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, bila perlu dapat mendatangkan fasilitator yang kompeten di bidang kesehatan reproduksi. Seorang ustadz juga hendaknya selalu menekankan aspek afektif (nilai), dan psikomotorik (amal) dalam memberikan materi pelajaran, tanpa mengurangi aspek kognitif.
4. Tanggung jawab pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan saja, tetapi keluarga dan masyarakat seharusnya ikut serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi bagi para remaja.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* ke hadirat *Ilahi Rabbi* Yang Maha Rahman dan Rahim penulis mengisi bagian penutup ini karena hanya dengan rahmat, Taufik, Hidayah dan Maghfirah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa shalawat serta salam semoga tetap turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa *Risallah Ilahiyyah*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, bantuan dan do'anya yang tulus terhadap penulisan skripsi ini.

Untaian kata demi kata dalam skripsi ini ditulis dengan serius dan penuh tanggung jawab. Namun harus tetap diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih melekat dalam rangkaian kata-kata dari awal hingga akhir, untuk itu tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen pembangun dalam skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak, terutama dari pihak pondok pesantren sebagai subyek penelitian diharapkan dapat meluruskan informasi jika terdapat keterangan yang tidak sesuai. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, tt.
- Al-Ghazy, Ibnu Qasim, *Fathul Qarib*, Surabaya : Nur Asia, t.th.
- Abi Abdillah Al Hafidz, Muhammad Ibnu Yazid Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Dar al Fik, tt.
- Abu Muhammad, Syeikh Al-Imam, *Qurrat Al-'Uyun*, penerbit Nur Asia, t.th.
- Al Madani, Hilman, *Mengapa Anak Kita perlu pendidikan seksualitas*, Jakarta: HDA Publikasi, 2004.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azizi, A. Qodri, *Hukum Nasional: Ekletisme Hukum Islam dan Hukum Umum*, Bandung: Mizan, 2004.
- Bisri, Abdul, Mukti dkk, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003.
- Bisri, Hasan, "Pesantren : Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo, 2001.
- BKKBN, *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*, Semarang: BKKBN, 2006.
- BKKBN, *Orang Tua sebagai Sahabat Remaja*, Jakarta: BKKBN, 2004.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: Departemen Agama RI Sekretariat Jendral, 1999.
- Devi, Laxmi (eds), *Encyclopedia of Social Research*, New Delhi: Mehra Offset Press.
- Dhofier, Zamakhsyarui, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dokumentasi dan wawancara dengan Maftuhah, selaku ketua eLIKIS, pada tanggal 6 Juni 2008.

- Echols, Jhons M. dan Sadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Fadlurrahman, dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodoiogi Research*, Jilid II, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta; Grafindo Persada, 1996.
- Haryanto, Lilik, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Semarang: BKKBN, 2008.
- Hawawi, Hadari dan Hadari, Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Hurlock, Elizabet B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ibn Abdul Aziz al-Malibary, Zainuddin, *Fath al-Muin*, Semarang: Thoha Putera, t.th.
- Ibn Muhammad al-Husaini al-Dimasyqy, Taqiyuddin Abi Bakar, *Kifaytaul Akhyar fi Hilli Al-Faz Abi Syuja' Dar Ihya Kutubul Arabiyyah*, t.th.
- Iswarati, dkk, *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender dan Pembangunan Kependudukan*, Jakarta: BKKBN dan UNFPA, 2006.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1981.
- Lukman, Abdul Djabbar, *Remaja Hari Ini adalah Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: BKKBN, 2004.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, al-Amin Press, tt.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail (ed). *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Masyhud, Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Moeliono, Laurike, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: BKKBN, 2004.
- Moleong, Lexy.J.M., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Moeliono, Laurike, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: BKKBN, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Munzir, Hamam, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.
- Nasution, Farid dan Fachrudin, *Penelitian Praktis*, Medan: Pustaka Widyasarana, 1993.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996.
- Observasi pada tanggal 4 Juni 2008 di pondok pesantren Miftahussa'adah.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal Haram dalam Islam*, terj. Wahid Ahmadi, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Roihan, Rijal, (ed), *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan Kelembagaan*, ----: Depag dan INJIS, 2002.
- Rosyid, Moh, *Pendidikan Seks; Mengubah Seks Abnormal menjadi Seks yang Lebih Bermoral*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.
- Sajuti, Djalal, *Panduan Pencegahan Dini HIV/ AIDS dan Narkoba melalui Bahasa Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Shohib, Muhammad, dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2002.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suriyono, Widodo, *Ilmu Pendidikan Islam*, dalam Ismail (ed.) *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tanjung, Andrianus, dkk., *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta Selatan: PKBI, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Yunus, Mahmud, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- Waluyo, Pristy, *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*, Semarang: BKKBN, 2005.
- Wawancara dengan K.H.M. Subkhi Abadi, selaku pengasuh dan pendiri pondok pesantren pada tanggal 2 Juni 2008.
- Wirawan, Sarlito, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- Wohmeier, Sally (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, London Oxford University Press, 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faisal Khasib
Jenis kelamin : Laki-laki
Warga Negara : Indonesia
Tempat/ Tanggal Lahir : Kebumen, 5 Mei 1983
Agama : Islam
NIM : 3102235
Alamat : Selang, RT. 01/ IX Kebumen (54314)

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1. SD N Selang 3 | Lulus Tahun 1996 |
| 2. SMP N 3 Kebumen | Lulus Tahun 1999 |
| 3. MAN 2 Kebumen | Lulus Tahun 2002 |
| 4. S-1 IAIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2009 |

Semarang, 15 Januari 2009

Hormat saya,

Faisal Khasib



**PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
MIFTAHUSSA'ADAH
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**
Jl. Kauman Wonolopo Mijen Semarang 50215 Telp. (024)7711258
email : www.mifsa@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No: 003/06/10/ MIFSA/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini kami ketua Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Faisal Khasib
Nim : 3102235
Jurusan/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah
Pendidikan : IAIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang pada tanggal 1 Juni sampai dengan 30 Juni 2008 dalam rangka peyusunan skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH MIJEN SEMARANG (STUDI KASUS UPAYA MENCEGAH PENYIMPANGAN REPRODUKSI)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juli 2008
Ketua Pondok Pesantren
Miftahussa'adah

Masorin Ell-Qhuusy

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Ditujukan kepada pengasuh, ustadz dan pengurus pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.
1. Tentang pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang
 - a. Tujuan pendidikan kesehatan reproduksi
 - b. Materi pendidikan kesehatan reproduksi
 - c. Metode pendidikan kesehatan reproduksi
 - d. Media pendidikan kesehatan reproduksi
 - e. Evaluasi pendidikan kesehatan reproduksi
 2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi serta solusinya
 - a. Faktor penghambat
 - b. Faktor pendukung
 - c. Upaya dalam mencegah penyimpangan reproduksi
- B. Ditujukan kepada santri pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang
1. Tanggapan santri tentang pelaksanaan pendidikan pendidikan kesehatan reproduksi
 2. Faktor yang menghambat santri santri dalam pendidikan kesehatan reproduksi
 3. Motivasi santri dalam pendidikan kesehatan reproduksi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang
2. Situasi dan kondisi sekitar pondok pesantren sarana dan prasarana di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar di pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang
2. Struktur organisasi pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang
3. Jumlah dan keadaan pengurus, ustadz dan santri Miftahussa'adah Mijen Semarang